

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yusnaini Nafisyah
NIM : 082 131 007
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“DAKWAH USTAD SUBAIRI DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN BAGI ANAK DI DUSUN BARAT
GUNUNG DESA TANAH WULAN KECAMATAN MAESAN
KABUPATEN BONDOWOSO”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 September 2017



YUSNAINI NAFISYAH
NIM. 082 131 007

**DAKWAH USTADZ SUBAIRI DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG DESA TANAH WULAN
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

SKRIPSI
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Kepenyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Oktober 2017

Oleh:

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

YUSNAINI NAFISYAH

NIM: 082 131 007

Masduki, M. Ag. M.Si
NIP: 19740210 199803 1001

Zayniah Harid, M.Pd.1
NUP: 201603115

Anggota :

Disetujui Pembimbing

1. Drs. H. Ahmad Mutohar, M.Pd.

2. Dr. Abidul Asror, M. Ag.


Dr. Abidul Asror, M. Ag
NIP. 19750905 200501 2 003

Dr. Abidul Asror, M. Ag.
NIP: 19750905 200501 2 003

**DAKWAH USTADZ SUBAIRI DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG DESA TANAH WULAN
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Kepenyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

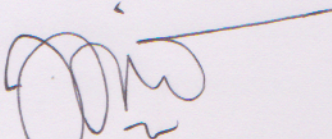
Hari : Kamis

Tanggal : 12 Oktober 2017

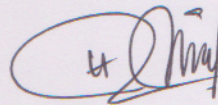
Tim penguji

Ketua

Sekretaris



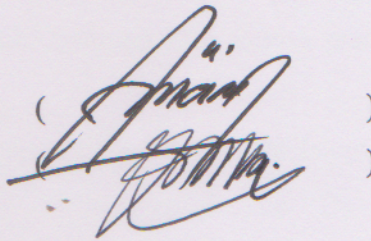
Maskud, S. Ag, M.Si
NIP: 19740210 199803 1001



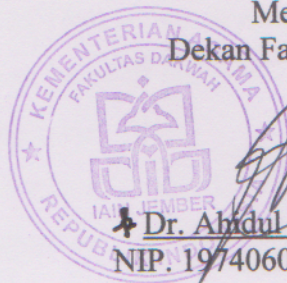
Zayyinah Haririn, M.Pd. I
NUP: 201603115

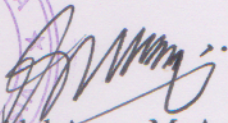
Anggota :

1. Drs. H. Ahmad Mutohar, MM
2. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




* Dr. Ahidul Asror, M. Ag. *
NIP. 19740606 200003 1 003

**DAKWAH USTADZ SUBAIRI DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN KEAGAMAAN BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG DESA TANAH WULAN
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Kepenyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh

YUSNAINI NAFISYAH
NIM : 082131007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2017**

ABSTRAK

Yusnaini Nafisyah, 2017. *Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.*

Meningkatkan pengamalan keagamaan yang di peruntukkan bagi anak di Dusun Barat Gunung, merupakan dakwah Ustadz Subairi dalam mencapai suatu tujuan untuk membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Karena anak-anak merupakan tombak estafet membawa Dusun Barat Gunung yang lebih baik lagi. Ustadz Subairi adalah tokoh masyarakat, yang kehadirannya bertekad mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung untuk menjadi generasi penerus yang dapat memahami ilmu agama serta mampu mengamalkan di lingkungan sosial. Ustad Subairi melihat permasalahan-permasalahan yang berada di Dusun Barat Gunung begitu sangat jelas, sehingga berdampak kepada anak-anak. Dakwah Ustad Subairi dalam hal ini, mengayomi, membimbing, dan mendidik anak-anak dengan cara mengenalkan ilmu agama kepada mereka agar nantinya anak-anak juga mengamalkan ilmu yang telah didapat selama mengaji di Madrasah Nurul Jadid.

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Apa tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung 2. Metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Tujuan penelitian ini 1. Mendeskripsikan tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung 2. Mendeskripsikan metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.

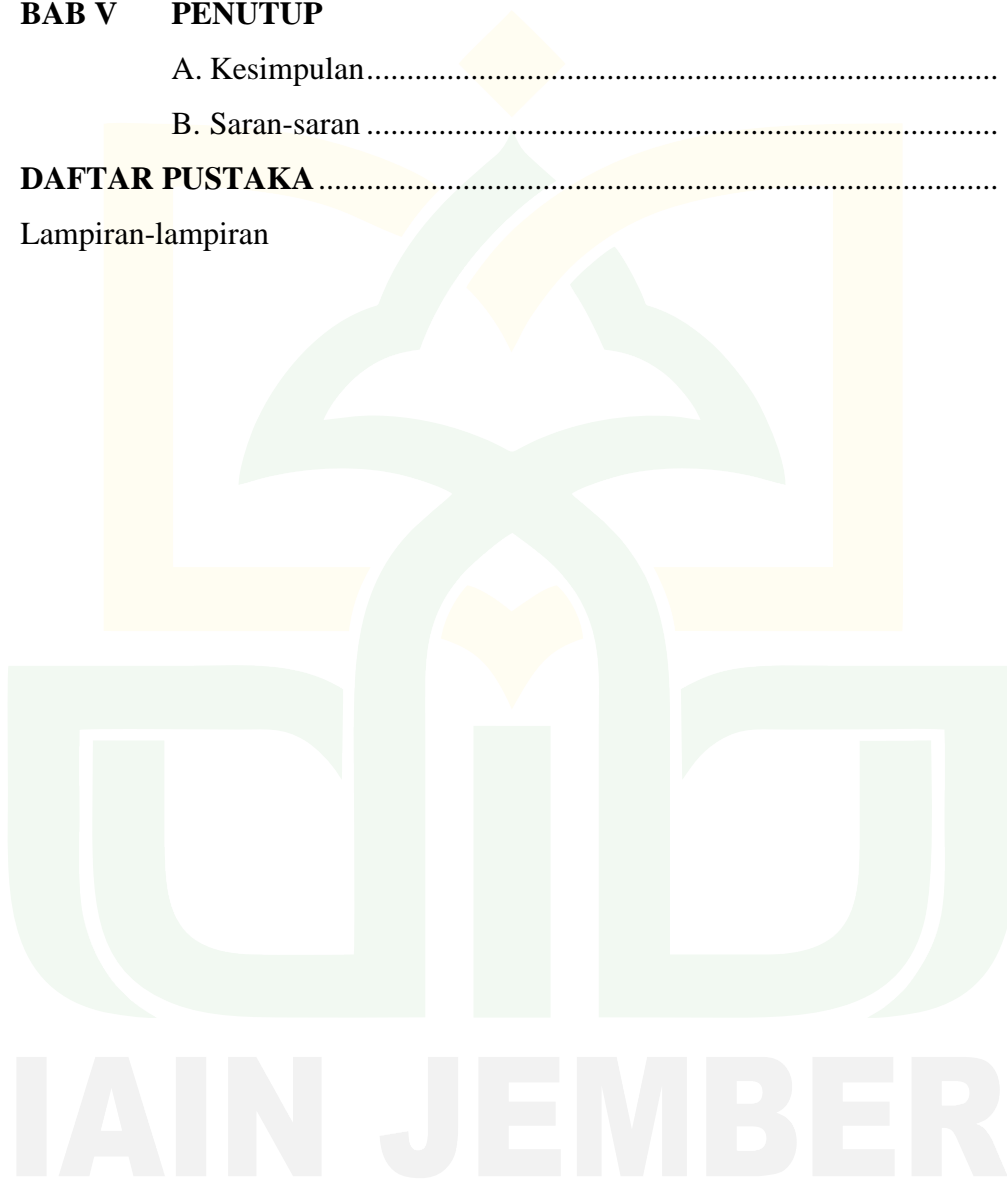
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis deskriptif agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara jelas dan mendekati makna serta ketajaman analisis logis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisa data menggunakan deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. Tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak adalah Ustad Subairi mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung untuk menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak. Anak-anak yang dapat memahami ilmu agama dan juga mampu mengamalkan keagamaan didusunnya. 2. Metode dakwah yang dilakukan Ustad Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak adalah memotivasi anak-anak agar mereka semangat belajar dalam menuntut ilmu agama di Madrasah Nurul Jadid. Serta anak-anak bisa mengamalkan ilmu agama yang sudah di peroleh selama mengaji kepada Ustad Subairi dan anak-anak juga dapat berkarya walaupun mereka hidup di daerah tertinggal.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-tahap Penelitian	53

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	55
	B. Penyajian dan Analisis Data.....	61
	C. Pembahasan Temuan.....	98
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran-saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
Lampiran-lampiran		



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1.1	Perkembangan Jumlah Santri Pertahunnya.....	63
1.2	Jadwal Pengamalan Keagamaan Bagi Anak.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan, mengajarkan, serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu Al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* yang dikutip oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, mengatakan dakwah adalah menyampaikan (*at-thabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.¹

Dakwah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain tersebut, tidak lain karena adanya perintah yang tegas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu Alquran dan Al-Hadist. Perintah untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim itu bahkan juga disertai dengan cara-cara pelaksanaannya, dan semuanya telah diatur dalam ke dua sumber hukum normatif Islam tersebut.²

Dalam Alquran perintah berdakwah Surat Ali Imran ayat 104, Allah berfirman:

¹ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 5-6.

² Sofyan Hadi, *Psikologi Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Centre for Society Studies), 2012), 32.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.³

Metode atau cara-cara pelaksanaannya juga diatur secara jelas antara lain dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Dalam hadits juga disebutkan,

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي
 كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
 وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
 النَّارِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

³ Kemenag RI. *Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal, 2010), 50.

⁴ *Ibid*, 267.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlakhah bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyah dari Abdullah bin ‘Amru (dia berkata) bahwa Nabi SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka”.⁵

Tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud dakwah adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tujuan jangka panjang tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khoiru al-usrah*), komunitas yang tangguh (*khoiru al-jama’ah*), masyarakat madani/civil society (*khoiru al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Alquran yaitu: *Baldatul thoyyibatun wa robbun ghofur*.⁶

Da’i mengajak mad’u untuk beriman dan taat kepada Allah SWT karena tujuan utama berdakwah ialah mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan sejahtera diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Bagaimana seorang da’i membimbing mad’unya, dalam bentuk spiritual jasmani maupun rohani. Mereka lakukan dengan cara yang telah diperintahkan

⁵A.J. Wensink, *Almu’jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadist An-Nabawi* (Madinah Leiden: Brill, 1936), 408.

⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena da'i merupakan generasi penerus Nabi, Khulafa'ur Rosyiddin, dan para Wali untuk menjadikan Islam agama yang *Rahmatan Lil'Alamin*.

Kegiatan dakwah bukan hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berusia remaja, dewasa, orang tua, sampai dengan lanjut usia. Namun dakwah juga bisa diterapkan kepada anak-anak yang perlu dikenalkan ilmu agama, karena seusia mereka sudah saatnya untuk belajar menyerap kondisi di lingkungan sekitar dengan membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*. Anak sejak usia dini memang seharusnya perlu diajarkan ilmu agama agar terbentuk anak yang cerdas dan berakhlak, yang bertujuan anak menerapkan kegiatan-kegiatan bersifat positif dalam aktualisasi diri yang dilakukan oleh anak.

Mengajar dan mendidik anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya, tujuan ini didasarkan pada Alquran surat ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁷

⁷Kemenag RI. *Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal, 2010), 404.

Ustadz Subairi adalah seorang tokoh agama yang peduli mengajak anak di Dusun Barat Gunung untuk belajar ilmu agama, agar anak mampu mengamalkan keagamaan yang telah beliau ajarkan selama ini. Ustadz Subairi sosok seorang ustadz pedesaan, yang turut andil dalam perubahan di Dusun Barat Gunung. Karena melihat di dusunnya tidak ada yang membimbing maupun membina anak-anak, sehingga Ustadz Subairi berinisiatif untuk memberikan pengayoman kepada mereka. Setiap hari Ustadz Subairi memikirkan anak-anak yang mengaji kepada beliau, karena mereka adalah generasi penerus di Dusun Barat Gunung yang nantinya mampu mengamalkan keagamaan dilingkungan sosialnya.

Kehadiran Ustadz Subairi di Dusun Barat Gunung mengajak anak-anak kepada kebaikan, tanpa pamrih beliau mengajarkan kegiatan-kegiatan positif yang berdampak baik dengan membentuk anak yang cerdas dan berakhlak. Sehingga membuat anak-anak tergugah untuk ingin belajar langsung ilmu agama kepada beliau, jadi pertahunnya jumlah *santri* (sebutan nama Ustadz Subairi kepada anak-anak didik) semakin bertambah/banyak.

Terkadang Ustadz Subairi sampai kewalahan dalam mengajar anak-anak tersebut, karena banyaknya anak-anak yang antusias ingin belajar ilmu agama kepada beliau dan melihat tenaga sumber daya manusia dalam mengajar mereka terbilang kurang. Ustadz Subairi yang hanya dibantu oleh adiknya bernama Ustadz Solehan. Namun peran orang

tua yang sangat mendukung anaknya belajar mengaji kepada Ustadz Subairi, menjadikan anak-anak tersebut semangat dalam mengaji.

Dakwah yang dilakukan Ustadz Subairi memang dikhususkan bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung, karena beliau melihat kondisi anak yang perlu pembinaan yang lebih dari anak lain pada umumnya, karena mereka adalah anak yang masih sangat kurang beruntung kehidupannya, sebagian dari mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Permasalahan yang terjadi terutama perceraian kedua orang tua sehingga imbasnya kepada anak-anak mereka yang seharusnya dididik oleh kedua orang tua, namun ada yang harus ditinggalkan karena sudah berkeluarga lagi, enggan merawat anaknya sehingga dititipkan kepada nenek maupun kakeknya, dan juga orang tua yang bekerja jauh (merantau) untuk merubah nasib.

Adapun dari segi kesehatan anak usia dini di Dusun Barat Gunung yang cacat psikis dan fisik, seperti contoh terjadi karena orang tua kurang memperhatikan kesehatan anaknya mulai dari dalam kandungan. Kesehatan psikis terutama, masih banyak terlihat anak-anak di Dusun Barat Gunung yang kondisi mentalnya terganggu hal ini seperti stres dan depresi. Jadi menghambat proses mereka untuk lebih banyak memahami ilmu-ilmu pengetahuan. Terkadang anak lebih suka bermain, dari pada mereka harus belajar di sekolah dan di rumah. Bukan hanya itu saja, anak juga ada yang mengalami depresi ringan, karena melihat orang tua *broken*

home (perceraian) sehingga berdampak kepada mereka untuk berinteraksi di lingkungan sosial.

Jika pendidikan anak di nomor duakan oleh kedua orang tuanya, sehingga ada anak yang harus sekolah bermodalkan tekad. Orang tua mereka yang terlalu sibuk bekerja sehingga anak terabaikan, karena kurang perhatian dari ke dua orang tuanya. Dalam segi penerimaan pelajaran disekolah anak usia dini, masih sangat kurang memahami dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Jika sekarang mereka mengingat pelajaran yang sudah diberikan, namun besoknya mereka sudah lupa. Guru sekolah di Dusun Barat Gunung tidak terlalu maksimal dalam mengajar anak-anak, karena mereka hanya sekedarnya saja dalam menyampaikan mata pelajaran. Karena guru di sana paham anak di Dusun Barat Gunung sebisanya mereka menyerap dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki, jadi guru disekolah tidak terlalu memaksakan mereka untuk harus bisa menerima pelajaran yang disampaikan.

Masalah ekonomi masih menjadi hambatan anak tidak bisa melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga anak putus sekolah dan harus membantu kedua orang tuanya bekerja sebagai petani kopi, anak yang mulanya semangat menuntut ilmu harus berujung menjadi malas belajar. Terutama anak laki-laki, mereka lebih semangat untuk bekerja membantu orang tuanya dari pada harus belajar dan melanjutkan sekolah. Sedangkan anak yang perempuan harus siap untuk dijodohkan

oleh orang tua mereka, walaupun anak tersebut belum memenuhi syarat menikah secara hukum negara.

Pernikahan dini sudah bukan hal yang tabu lagi di Dusun Barat Gunung, orang tua beranggapan bahwa anaknya sudah waktunya menikah. Sehingga mayoritas anak/generasi muda di Dusun Barat Gunung lebih memilih untuk tidak melanjutkan masa belajarnya.

Ustadz Subairi dalam mengatasi hal ini, ialah anak-anak di perkenalkan ilmu agama. Agar anak bisa mengamalkan ilmu agama yang telah beliau ajarkan selama di madrasah diniyah, beliau berharap agar generasi penerus di Dusun Barat Gunung harus bisa mencegah tradisi-tradisi yang kurang baik. Sehingga berdampak kepada anak-anak, yang seharusnya bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun harus mengurungkan niatnya untuk mengikuti perintah kedua orang tuanya, memberikan ilmu agama kepada mereka merupakan hal baik setidaknya anak-anak sudah diberikan ilmu pengetahuan agar mampu mengamalkan dilingkungan sosial utamanya.

Dakwah Ustadz Subairi yang diperuntukkan bagi anak yang dinilai mampu membawa perubahan kepada diri anak-anak, juga bisa menambah pengetahuan ilmu agama yang mereka pelajari selama ini. Sehingga anak nantinya bisa menguasai penuh ilmu agama dan mampu mengamalkannya, yang telah beliau ajarkan kepada mereka. Dakwah Ustadz Subairi selain itu, juga dapat dijadikan media inspirasi bagi masyarakat terhadap apa saja

yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial maupun dibidang agama.

Oleh karena itu, Dakwah Ustadz Subairi bagi anak di Dusun Barat Gunung perlu kiranya dikaji lebih mendalam sehingga peneliti mengangkat judul **Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.**

B. Fokus Penelitian

1. Apa tujuan dakwah yang dilakukan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang tujuan dakwah yang dilakukan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan tentang metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di

Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan
Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka dalam suatu penelitian juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari sebuah penelitian sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang dihapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah, khususnya tentang tujuan dakwah dan metode dakwah, pengetahuan tentang ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literatur bagi calon-calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sementara manfaat secara praktisnya dari hasil peneliti ini bagi para pembaca yaitu untuk digunakan sebagai sebuah formulasi metodologis motivasi terhadap dakwah kepada anak yang hidup didaerah tertinggal/terpencil yang mampu membawa perubahan didusunnya.

Bagi lembaga IAIN Jember, hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi keputakaan dan tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

1. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’ilnya*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u.⁸

Ketika berbicara tentang ontology dakwah, Alqur’an memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi’il muta’addi*). Bahkan, ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi’il amr*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara sistematis, serius, sistematis professional, dan proporsional.⁹

Ketika berbicara tentang epistemology dakwah, Alquran mengenalkan gagasan dan visi dakwah yang akan melahirkan prinsip dakwah Qurani. Hal ini diturunkan dari cara pandang Alquran tentang tiga hal yang berhubungan secara horizontal dan vertikal dengan manusia sebagai objek (*mukhatab*) utama Alquran, yaitu Quran menjabarkan nilai-nilai *uluhiyyah*, *mulkiyyah*, dan *rububiyyah* (nilai-nilai *al-asma al-husna*) dalam perilaku kehidupan pribadi dan

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

⁹ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 14.

masyarakat. Cara pandang ini akan melahirkan pesan moral yang mendasar, yaitu: *pertama*, dakwah yang berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis); *kedua*, dakwah berwawasan lingkungan (perspektif ekologis) dan *ketiga*, dakwah yang berwawasan moral ketuhanan (teologis).¹⁰

Ketika berbicara tentang aksiologi dakwah, Alquran menegaskan suatu misi dan tujuan sebagai pesan moral utamanya. Adalah *khilafah* dan *risalah*. Hal itu diwujudkan dalam wujud penghayatan (*internalisasi*), penyebaran (*transmisi*), dan perubahan atau pembangunan (*transformasi*) nilai-nilai kebaikan (*al-birr*) dan kebenaran (*al-haq, al-khair, dan al-ma'ruf*) serta kesucian sebagai hidayah Ilahi yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sosial budaya dari masa kemasa, sesuai dengan makna serta tugas nabi dan rasul sebagai pembawa kabar gembira, dan penyampai pesan risalah Ilahi.¹¹

2. Pengamalan Keagamaan

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Keagamaan adalah suatu sistem credo (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur dengan hubungan manusia dengan manusia dan alam

¹⁰Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 15.

¹¹Ibid, 15.

lainnya, sesuai dan sejalan dengan kata keimanan dan tata pribadatan yang dimaksud.¹²

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹³

3. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddlar (1-2,5 tahun), pra sekolah (2-5,5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan

¹²<http://perpus.iainsalatiga.ac.id> (14 September 2017), 08.28.

¹³<http://eprints.walisongo.ac.id.com>(12 September 2017), 08.21.

kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak.¹⁴

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*) dalam uraian selanjutnya digunakan kata anak-anak yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang-orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja.¹⁵

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-

¹⁴<http://repository.usu.ac.id.com>, (6 Juni 2017), 09.25.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 108.

anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjas dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

Bab II Kajian Kepustakaan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

¹⁶ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 127.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, pengajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau sumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.¹⁷

IAIN JEMBER

¹⁷Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 77.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana Orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan sebagai berikut:

1. Mila Wahyuni. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2016:

“Strategi Komunikasi Islam Dalam Membina Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun

Provinsi Jambi”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field research* dengan metode kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis, yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan sejumlah informan peneliti.

Sedangkan alat pengumpul datanya menggunakan observasi dan wawancara, teknik dan pengecekan keabsahan data bersifat deskriptif dan triangulasi. Adapun informan peneliti adalah para pembina atau yang memberikan pembinaan agama pada Suku Anak dalam di Bukit Duo Belas Desa Aek Hitam Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Kesamaan dari penelitian ini adalah pembinaan yang memberikan perubahan terhadap anak di Dusun Barat Gunung atau

Suku Anak Dalam, yang sama-sama memfokuskan pada keagamaan. Adapun perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu ini yang menjadi titik urgen pembahasannya tentang Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam. Sedangkan skripsi peneliti adalah di tekankan pada Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak yang dilakukan di Dusun Barat Gunung.¹⁸

2. Wardatul Jannah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember 2005: *“Model Pembinaan Agama Islam Sejak Dini Di TKA/TPA Ar-Rohmah Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2005”*. Penulis menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan secara verbal fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter, kemudian data, yang diperoleh dilapangan di analisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif dengan teknik reflektif thinking yang merupakan kombinasi antara berpikir deduktif dan induktif. Kesamaan dari penelitian ini adalah bagaimana sejak dini anak-anak sudah di perkenalkan pendidikan agama Islam, agar nantinya mereka mampu menerapkan dilingkungan sosial yang mereka tempati. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ditekankan pada pembinaan agama Islam sejak dini di TKA/TPA Ar-Rohmah Desa

¹⁸ Mila Wahyuni *“Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”*, (Skripsi Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

Mangli, sedangkan skripsi peneliti di tekankan pada pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.¹⁹

3. Rufaidah Rika Wahyuni. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember 2013: *“Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini Melalui Sentra Iman dan Taqwa Di Yayasan Pendidikan Islam Ulul Albab Kabupaten Jember”*. Adapun metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran melalui wawancara mendalam, observasi dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Terdapat kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih mengedepankan nilai-nilai Islam sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengedepankan pada aspek pengamalan keagamaan bagi anak yang hidup di daerah terpencil.²⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat kesamaan dari segi metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode

¹⁹Wardatul Jannah, *“Model Pembinaan Agama Islam Sejak Dini Di TKA/TPA Ar-Rohmah Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2005”*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Mangli, Kaliwates, 2005).

²⁰Rufaidah Rika Wahyuni, *“Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini Melalui Sentra Iman dan Taqwa Di Yayasan Pendidikan Islam Ulul Albab Kabupaten Jember”*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Mangli, Kaliwates, 2013).

pembinaan anak sebagai metode untuk mengkaji fenomena yang terlihat dalam proses penelitian, dan menjadikan pengamalan keagamaan sebagai kajian utama objek penelitiannya, akan tetapi dari sekian banyak penelitian terdahulu yang belum terjamah yaitu dari segi tujuan dan metode dakwahnya, untuk itulah dalam penelitian ini memilih dari segi tujuan dan metode dakwahnya sebagai kajian utamanya.

B. Kajian Teori

1. Dakwah dan Unsur-unsurnya

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dak'wah secara etimologi ialah mengajak dan meraih. Kata da'wah berasal dari akar kata *da'a, yad'u, da'wah*. Seperti *huwa minni da'wat al-rajul* yang artinya dia berupaya untuk meraihku. Sedangkan pelakunya disebut dengan da'i yaitu orang yang mengajak kepada agamanya atau madhabnya. Dalam pengertian lain da'wah diartikan juga dengan ibadah, ajakan, permohonan (*al-istighathah*) permintaan dan azab.²¹

Menurut terminologi bahwa pengertian da'wah ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan kategori ini terbagi kepada tiga bagian. Pertama,

²¹A. Rahman Kaoy-Elbi dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), 11.

da'wah umat Nabi Muhammad SAW kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam. Kedua, da'wah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan. Ketiga, da'wah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.²²

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi

²²A. Rahman Kaoy-Elbi dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), 12.

positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

- e. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- f. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.²³

Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Abduh yang di kutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya pengantar ilmu dakwah, mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap Muslim.²⁴

Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama Islam. Aktivitas dakwah pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya yang dapat dimengerti perlu ada metode dan aplikasi yang real didalam masyarakat. Untuk itu setiap muslim di harapkan mengambil bagian dalam rangka pelaksanaan dakwah. Yang tujuan umumnya adalah mengajak

²³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2011), 1-2

²⁴Ibid, 2.

manusia kejalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁵

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²⁶

Secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.

Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini,

²⁵Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Centre For Society Studies), 2012), 5.

²⁶Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983), 2.

sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.²⁷

Sistem dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan subsistem sosio-kultural didalam arti luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan subsistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen yang membentuk sistem.²⁸

b. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu tidak lepas dari pembicaraan tentang Islam sebagai agama dakwah. Islam berintikan pengembalian fitrah manusia pada esensi semula sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifatullah. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi di muka bumi ini. Dan fitrah manusia yang paling hakiki yang diajarkan Islam adalah *monoteisme* (tauhid).²⁹

Tujuan dakwah adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam, agar manusia menjalani kebahagiaan hidup di dunia dan sejahtera di akhirat.³⁰

²⁷Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983), 2.

²⁸<http://digilib.uinsby.ac.id> (16 Oktober 2017), 22.16.

²⁹Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi), (Jember: CSS (*Centre For Society Studies*), 2012), 15.

³⁰Ibid, 16.

Secara implisit, tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahiy 'an al-munkar*) adalah sebagai berikut:

1. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau faham-faham yang membahayakan negara, bangsa dan agama, juga berusaha agar umat Islam terpancang untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mereka atas ajaran Islam.
2. Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Hal ini tidak dapat tercapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.
3. Meningkatkan pembinaan ahlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Dengan ini dapat terwujud etos kerja dan *ukhuwah Islmiyah* dalam mewujudkan kerukunan beragama.³¹

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan diatas dakwah bertujuan untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang

³¹Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi), (Jember: CSS (*Centre For Society Studies*), 2012), 17.

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.³²

Menurut Drs. Bisri Affandi tujuan dakwah yang dikutip oleh Sofyan Hadi dalam bukunya Ilmu Dakwah (Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi) mengartikan bahwa sebagai nilai-nilai dan kuantitas sebagai kebaikan yang bernilai agama yang semakin dimiliki banyak orang dalam berbagai situasi dan kondisi.³³

Sedangkan menurut Amrullah Ahmad lebih menekankan tujuan dakwah sebagai cara untuk mempengaruhi manusia dalam mewujudkan ajaran Islam dalam berfikir, bersikap, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.³⁴

Tujuan pelaksanaan dakwah yang paling fundamental ialah mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*). Selain itu masih terdapat juga peran lain seperti memberikan pengetahuan, peningkatan ekonomi, perbaikan sosial dan lain-lain. Pentingnya dakwah ini tidak lain karena munculnya perilaku menyimpang yang di perankan oleh manusia itu sendiri atau

³²Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah (Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi)*, (Jember: CSS (*Centre For Society Studies*), 2012), 17.

³³Ibid, 17-18.

³⁴Ibid, 18.

disebabkan ketidaktahuannya dalam mengelola sumber-sumber alam yang ada untuk memenuhi tuntutan hidupnya.³⁵

Pada awalnya dakwah ini hanya difokuskan terhadap perilaku yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh syariat Islam seperti munculnya perbuatan syirik, tahyul, dan khurafat atau adanya pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan hukum yang sudah digariskan. Namun lambat laun perkembangan dakwah itu sendiri tidak hanya terfokus dalam bidang moral kepada Tuhan bahkan lebih luas lagi dihubungkan dengan pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi sarana dan prasarana kehidupan mereka.³⁶

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah dai'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).³⁷

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

³⁵A. Rahman Kaoy-Elbi dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), 16.

³⁶Ibid, 16.

³⁷M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Managemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

4. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.

5. Thariqah (Metode Dakwah) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat

penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

6. Atsar (Efek) Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal atsar, sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.³⁸

Sedangkan persoalan struktur teori dan keilmuan dakwah digambarkan secara skematis mengenai teori-teori dakwah sebagai hasil dari penerapan model metode-metode penelitian tersebut dalam penelitian dakwah. Disamping hal tersebut bahwa Ilmu Dakwah juga melingkupi pembahasan tentang:³⁹

a) Materi dakwah (maaddah al-Dakwah); yang meliputi bidang akidah, syariat (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak.

Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Alquran As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama sejarah peradaban Islam.

b) Subjek Dakwah (Da'i); orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang

³⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Managemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21-34.

³⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2011), 8.

melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.

c) Objek Dakwah (Mad'u); adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak kejalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.

d) Metode dakwah (Thariqoh al-Dakwah); yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Alquran surat An-Nahl; 125.

e) Media dakwah (Wasilahal-Dakwah) adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan dan tulisan.⁴⁰

d. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara). Dengan demikian, kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.

⁴⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2011), 8-9.

Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁴¹

Aplikasi metode dakwah Rasulullah SAW, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Personal

Pendekatan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui.

2. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat lembaga-lembaga Islam seperti pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi Islam.

3. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*.

4. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah Swt, tanpa

⁴¹Ibid, 95.

menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan.⁴²

5. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i kedaerah-daerah di luar tempat domisili. Disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya, kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.⁴³

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl [16]: 125)⁴⁴

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Alquran disebutkan sebanyak dua kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan

⁴²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 257-258.

⁴³Ibid, 257-258.

⁴⁴Ibid, 243.

tugas dakwah. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Terminologi mau'idza al-hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah mau'idza hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Secara bahasa, mau'idza hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idza dan hasanah. Kata mau'izah berarti dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'adzatan yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan fansayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari mau'idzatul hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan ancaman.⁴⁵

c. Metode Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruh jim yang mengikuti wazan Faa ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan "mujaadalah" perdebatan.

Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Jadi al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

⁴⁵ 2 Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 50-253.

Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁴⁶

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa. Dalam pendidikan, ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.⁴⁷

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (da'wah bi al-lisan), Dakwah Tulis (da'wah bi al-qalam), Dakwah Tindakan (da'wah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut.⁴⁸

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah.

⁴⁶Ibid, 243-255.

⁴⁷Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 358.

⁴⁸Ibid, 358.

Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan. Diskusi juga diartikan sebagai, perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.

3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah bi al-qalam (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia

akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Alquran, hadis, fikih, para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal-hal yang memengaruhi efektivitas tulisan, antara lain: bahasa, jenis, huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang terpublikasi bermacam-macam bentuknya, antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah bi al-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).

6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah bi al-hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya.⁴⁹

e. Metode Bermain

Dalam Islam, memperkerjakan anak dengan menjadikannya sebagai lahan bermain bagi anak tidaklah dilarang. Rasulullah SAW sendiri sudah terbiasa menggembala kambing sejak kecil. Bagi orang lain pekerjaan ini adalah satu pekerjaan yang teramat berat dan menyiksa. Tetapi bagi Muhammad kecil yang sudah terbiasa hidup seperti itu semenjak diasuh keluarga Halimah Sa'diyah, maka pekerjaan menggembala dirasakan ringan-ringan saja. Dalam melakukannya, Muhammad kecil tidak kehilangan kesempatan untuk tetap bisa bermain dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Itu sebabnya pekerjaan yang menurut orang lain berat ini ternyata tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya, bahkan ia memperoleh kedewasaan melalui permainnya ini.⁵⁰

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa kanak-kanak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya diluar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain.

⁴⁹Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 358-381.

⁵⁰Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak* (Jakarta: Pustaka Inti, 2002), 213.

Karena itu, kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan. Hetherington dan Parke (1979) mendefinisikan permainan sebagai “ *A nonserious and sel-contained activity engaged in for the sheer satisfaction it brings* “. Jadi, permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini adalah karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik dari pada hasil yang akan didapatkannya.⁵¹

Bermain bagi anak-anak bukan hanya kesenangan, tetapi juga kebutuhan, dimana lewat permainan-permainan itu mereka mengasah banyak potensi terpendam. Mereka yang dimasa kanak-kanaknya kurang suka bermain atau tak memperoleh kesempatan untuk itu, maka perkembangan kepribadiannya bisa jadi akan terhambat.

Sementara itu, untuk bisa bermain, satu hal pokok yang sangat diperlukan anak adalah daya imajinasi, seperti telah kita bahas sebelumnya. Tetapi ternyata menumbuhkan daya imajinasi ini tidak juga mudah. Walaupun secara fitrah tiap anak telah memiliki bekal kemampuan, namun diperlukan kiat-kiat khusus dari pendidik untuk memelihara, mengarahkan dan

⁵¹Samsunuwiyati Mar'at, *Desmita Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 141.

mengembangkan potensi imajinasi ini. Kelak ketika dewasa, potensi ini akan sangat berguna bagi manusia guna mencapai keberhasilan hidup.⁵²

Minat dan kegiatan bermain pada akhir masa kanak-kanak karena anak sudah sekolah dan mempunyai pekerjaan rumah, waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan ketika ia masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Namun, didalam kebudayaan Amerika saat ini, bermain dianggap sangat penting untuk perkembang fisik dan psikologis sehingga semua anak diberi waktu dan kesempatan untuk bermain dan juga didorong untuk bermain, tanpa memperdulikan status sosial ekonomi keluarga mereka. Dalam membahas akibat sosialisasi dari bermain Lever mengatakan “selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak”.⁵³

Bermain konstruktif membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang saja, tanpa memikirkan manfaatnya merupakan bentuk permainan yang populer diantara anak-anak yang lebih besar. Membentuk sesuatu dengan kayu dan alat lebih menarik anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih menyukai jenis

⁵²Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak* (Jakarta:Pustaka Inti, 2002), 203-205.

⁵³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 160.

konstruksi yang lebih halus seperti menjahit, menggambar, melukis, membentuk tanah liat dan membuat perhiasan.⁵⁴

Bermain menjelajah seperti anak yang lebih muda, anak yang lebih besar senang memuaskan keingintahuan tentang hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Tetapi berbeda dengan anak yang lebih muda, anak yang lebih besar tidak puas dengan menjelajah mainan dan benda-benda disekitar lingkungannya. Anak ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga dan menjelajah daerah-daerah baru.⁵⁵

Bermain mengumpulkan sebagai sesuatu bentuk bermain, meningkat dengan berjalannya masa kanak-kanak karena kegiatan mengumpulkan berfungsi sebagai sumber iri hati dan gengsi diantara teman-teman dan juga memberikan kesenangan bagi kolektor.⁵⁶

Permainan dan olah raga anak yang lebih besar tidak puas lagi memainkan jenis-jenis permainan yang sederhana dan tidak terdiferensiasi, yang merupakan permainan awal masa kanak-kanak. Ia ingin memainkan permainan anak yang lebih besar, seperti bola basket, sepak bola, baseball dan hoki (*hockey*). Pada saat anak berusia sepuluh tahun, permainannya terutama bersifat

⁵⁴Ibid., 160.

⁵⁵Ibid., 160.

⁵⁶Ibid., 160.

persaingan, dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan dan tidak semata-mata pada kegembiraan.⁵⁷

Bermain hiburan apabila anak tidak bersama kelompoknya pada malam hari, hari-hari libur, atau bila baru sembuh dari sakit ia meluangkan waktu bebasnya dengan menghibur diri seperti membaca komik, mendengarkan radio, menonton televisi, atau melamun hiburan yang paling populer dalam akhir masa.⁵⁸

Pendekatan dan Metode yang baik dan tepat akan membawa hasil yang baik, sebaliknya apabila metode yang ia pilih tidak tepat dengan kondisi atau situasi obyek da'wah (mad'u) di duga kuat da'wah akan gagal. Cara da'wah melalui sentuhan batin, dapat dipersembahkan kepada mereka untuk menemukan ketentraman jiwa dan situasi batin yang sakinah agar situasi jiwa mereka yang kacau dan gersang menjadi terhenti dan hilang. Diberi mereka santunan dan pertolongan agar kondisi ekonomi mereka membaik, lalu mereka di da'wahi dalam keadaan hidupnya. Ketika itulah akan tampak oleh mereka kebenaran, dengan jalan itulah mereka akan masuk kedalam agama Allah secara kaffah dan menempuh jalan yang benar.⁵⁹

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan

⁵⁷Ibid, 161.

⁵⁸Ibid, 161.

⁵⁹A. Rahman Kaoy-Elbi dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), 36.

kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

2. Pengamalan Keagamaan

Syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad SAW, syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran ilahi yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan dan pemahaman yang tepat.⁶⁰

Pengamalan agama bersifat subjektif, intern dan individual. Setiap orang akan merasakan pengamalan agama yang berbeda-beda. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena

⁶⁰<http://Journal.uin-alauddin.ac.id> (16 Oktober 2017), 22.30.

perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian serta ketaatan.⁶¹

Realitas keagamaan adalah fakta tentang adanya kegiatan manusia dalam masyarakat yang berupaya menyampaikan ajaran Islam untuk merubah pemikiran, penghayatan, dan pengamalan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Fakta sosial ini telah ada sejak diturunkan para nabi dan Rasul sampai sekarang.⁶²

Pengamalan beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membina pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliyah.⁶³

Jadi pengamalan keagamaan adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan cara *istiqomah*, terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. sehingga proses tersebut dapat diamalkan kepada masyarakat, agar terciptanya perubahan di lingkungan sosial.

IAIN JEMBER

⁶¹<http://digilib.uin-suka.ac.id> (17 Oktober 2017), 08.10.

⁶²Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi), (Jember: CSS (*Centre For Society Studies*), 2012), 35.

⁶³<http://digilib.uin-suka.ac.id>. (14 September 2017), 08.30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.⁶⁴ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat pengamatan berperan (*participant-observation*). Seorang peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian membuat kode-kode dan menganalisa dalam berbagai cara.⁶⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih tempat ini, karena di Dusun Barat Gunung banyak sekali anak-anak yang belajar mengaji kepada Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan untuk mencapai perubahan di Dusun Barat Gunung.

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

⁶⁵ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁶⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34-35.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu. Melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁷

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi sumber penelitian. Dalam memperoleh informan peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan tetapi mata dan telinga dibuka lebar-lebar sehingga menemukan subyek yang paling tahu tentang variabel yang diteliti.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali informasi tentang kondisi yang terjadi di Dusun Barat Gunung. Dengan melibatkan orang-orang yang terlibat dalam dakwah Ustadz Subairi di Dusun Barat Gunung tersebut, dianggap dapat menggambarkan kondisi dan proses bimbingan melalui metode dakwah yang ada di Dusun Barat Gunung yaitu:

1. Ustadz Subairi.
2. Wali santri.
3. Masyarakat.
4. Dan beberapa anak-anak yang aktif dalam meningkatkan pengamalan keagamaan.

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 23.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang valid. Sebelum, mengumpulkan data terlebih dahulu mengadakan uji coba latihan. Agar diperoleh data yang sesuai dengan harapan. Yang penting bagi penelitian adalah bahwa metode-metode tersebut dilaksanakan secara objektif, tidak dipengaruhi oleh keinginan pengamat.⁶⁹

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan antara lain;

1. Metode Observasi

Menurut Nasution, yang di kutip oleh Sugiono: “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.”⁷⁰

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.

Observasi ialah kunjungan ketempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.⁷¹

⁶⁹Ibid., 275.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

⁷¹Djam'an, Aan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 108.

Data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah:

- a. Letak Geografis tempat penelitian: Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
- b. Kondisi tempat penelitian: keadaan anak-anak, keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan anak-anak, keadaan proses pengamalan keagamaan dan lain-lain yang ada di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Sebab, wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

Bahasa harus jelas dan terarah, suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya. Menurut Arikunto, bahwa interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷²

Sugiono memaparkan bahwa: “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”⁷³

⁴⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2015), 127.

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 231.

Jadi wawancara (interview) harus dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam pertemuan tatap muka secara langsung. Data yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah:

- a. Profil dan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
- b. Kegiatan dakwah dan metode dakwah dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

3. Metode Dokumentasi

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.⁷⁴ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁵

Jadi metode dokumentasi bukan meneliti benda hidup akan tetapi sebaliknya yaitu benda mati. Pada metode dokumentasi ini, penulis ingin

⁷⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 221.

⁷⁵Ibid, 224.

mempelajari data-data yang sudah di dokumentasikan. Seperti arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengumpulkan data di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai dengan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencari bila

⁷⁶Ibid, 244.

diperlukan.⁷⁷ Data yang direduksi pada penelitian ini adalah data wawancara dengan informan dan data observasi penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁸

3. *Verification* atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁹

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan, dan observasi.

⁷⁷Ibid, 246-247.

⁷⁸Ibid, 249.

⁷⁹Ibid, 253.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *triangulasi* yaitu pendekatan yang memungkinkan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Burgess dalam bukunya Bungin disebut juga “strategi penelitian ganda” atau “triangulasi” seperti yang dikatakan oleh Denzin.⁸⁰

Triangulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikomfirmasikan kepada informan.⁸¹

Salah satu langkah yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Namun dalam penelitian ini saya akan lebih menggunakan triangulasi terhadap sumber data. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas penelitian, hasil wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan dan sumber data kualitatif

⁸⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 257.

⁸¹Ibid., 260.

yang kurang *credible* yang pada akhirnya akan mengurangi hasil akurasi penelitian.⁸²

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.⁸³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagaimana berikut,

1. Tahap proposal

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengerjakan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori, yang terakhir metode penelitian.
- b. Setelah itu di koreksi oleh dosen pembimbing.
- c. Jika sudah proposal di acc oleh dosen pembimbing, maka dilanjutkan tahap seminar proposal.
- d. Selesai seminar proposal, peneliti merivisi keseluruhan proposal yang diganti judul oleh dosen pembimbing.

⁸²Ibid., 262.

⁸³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Turun lapangan
- b. Bersosialisasi dengan Ustadz Subairi, santriwan/santriwati, dan masyarakat di Dusun Barat Gunung.
- c. Menggali dan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- d. Mengevaluasi data yang sudah di kumpulkan.

3. Tahap pasca penelitian

- a. Menganalisa data memadukan antara teori dengan fenomena yang ada dilapangan, pada tahap ini peneliti mengganti teori.
- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- c. Setelah itu dikoreksi oleh dosen pembimbing.
- d. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data, pada tahap ini peneliti mengganti kajian teori yang kurang sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Dusun Barat Gunung

Berdasarkan hasil data-data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka sejarah singkat tentang dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.⁸⁴

Desa Tanah Wulan terdiri dari lima dusun yaitu Krajan I, Krajan II, Utara Sawah, Selatan Tengger, dan Barat Gunung. Dusun Barat Gunung merupakan dusun paling ujung sebelum kaki Gunung Argopuro tepatnya, di sebelah tenggara dari puncak Gunung Argopuro dan sebelah barat Gunung Koong (sendiri) dengan kata lain dusun ini berada ditengah-tengah gunung. Sehingga masyarakat setempat memberi nama Dusun Barat Gunung.

Suasana pegunungan sangat terasa, cuaca yang dingin dan hawa yang sejuk menjadikan dusun ini berbeda dari Dusun di Desa Tanah Wulan yang lain.

Pada kondisi geografis ini peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang keadaan sosial, geografis, agama, potensi-potensi serta kesulitan-kesulitan yang ada didalamnya. Peneliti akan

⁸⁴Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember, 17-21.

mengungkapkan pelbagai keadaan yang ada di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

a) Sosial

Dusun Barat Gunung merupakan salah satu dusun yang berbeda dari dusun lainnya, ketika pertama kali memasuki dusun kita akan sering menjumpai warga yang sedang menjemur ataupun mengolah biji kopi. Disana juga jarang sekali masyarakat yang memanfaatkan alat komunikasi, seperti, *telephone*, *contek (HT)*, *handphone*, terlebih menggunakan internet sebagai media komunikasi.

Masyarakat Dusun Barat Gunung cenderung tertutup dan berwatak keras jika tidak saling mengenal, hal ini kemungkinan karena belum sepenuhnya peradaban menyentuh masyarakat sekitar, bahkan tokoh agama lebih disegani oleh masyarakat dibanding dengan aparaturnya desa. Terlebih para sesepuh yang sangat di tokohkan oleh masyarakat.

b) Ekonomi

Berbeda dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi di Dusun Barat Gunung bisa dikatakan lebih maju dari pada dusun-dusun lain yang ada di Desa Tanah Wulan, hal ini dapat diukur dari pendapatan perkapita masyarakat sekitar yang hampir mencapai Rp.50.000/hari.⁸⁵

Kopi merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dusun Barat Gunung. Saat memasuki masa panen raya kopi, hampir semua halaman rumah warga dipenuhi dengan kopi. Hampir semua masyarakat

⁸⁵Hal itu, peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi, bahwa pendapatan warga/masyarakat di dusun yang lain berkisar antara Rp. 20.000-30.000,-/hari.

memiliki lahan di *Babatan* (sebutan masyarakat terhadap kebun kopi). Jika musim panen raya kopi, satu kebun kopi milik masyarakat bisa menghasilkan minimal 5 ton buah kopi dalam sekali panen.

Bahkan dari penghasilan kopi ini, banyak dari masyarakat Dusun Barat Gunung berkemampuan untuk menunaikan ibadah haji, hampir setiap tahunnya ada masyarakat yang menunaikan rukun islam yang kelima.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur untuk menciptakan masyarakat yang *mutamaddin*, karena dengan pendidikanlah kita akan mengetahui banyak hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka kesempatan untuk menjadi orang yang beradab akan semakin terbuka luas.

Sementara masyarakat sekitar kurang peduli akan pentingnya pendidikan, bahkan masih banyak dari mereka setelah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) memutuskan untuk menikah, lebih parahnya lagi ada sebagian dari mereka yang belum tamat SD mengakibatkan pengetahuan yang minim.

Meski dilingkungan Dusun Barat Gunung terdapat sebuah Sekolah Dasar dan lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), nampaknya hal itu masih belum bisa mengubah kebiasaan masyarakat sekitar. Entah sistem pendidikannya yang salah atau para siswanya yang kurang bersemangat, peneliti masih belum yakin dengan hal itu,

namun hipotesa peneliti terkait hal itu, keduanya perlu dibenahi lebih lanjut, dapat dibuktikan dengan sistem pendidikan mereka yang masih menggunakan sistem lama, seperti di SDN Tanah Wulan 2 masih menggunakan KTSP 2006, untuk TPQ sendiri mereka menggunakan metode *amtsilati*⁸⁶, akibatnya anak kelas tiga SD masih buta huruf, dan kebanyakan pula dari mereka kurang fasih tentang baca tulis Qur'an.

Selain faktor diatas, salah satu penopang kesejahteraan masyarakat adalah letak geografis suatu daerah. Menurut madzhab ekonomi klasik, tingkat kemajuan suatu Negara akan di pengaruhi oleh tingkat kesuburan suatu daerah tersebut. Maka barat gunung menjadi salah satunya.

Peneliti akan memetakan kedalam beberapa kelompok yang nantinya akan memudahkan pembaca dalam memahami pengkajian peneliti dibidang geografis, diantaranya adalah;

d) Pemukiman masyarakat

Dusun Barat Gunung sendiri merupakan dusun kecil yang hanya berpenduduk sebanyak 206 keluarga. Di Dusun Barat Gunung terdapat Sekolah Filial yaitu SD Tanah Wulan 02, yang letaknya ditengah-tengah pemukiman penduduk Dusun Barat Gunung, di dusun ini juga terdapat sebuah Masjid Nurul Jadid yang dijadikan sebagai wadah mencari ilmu agama, dan 3 mushollah, namun yang melakukan aktifitas baca tulis Quran hanya 2 mushollah.

⁸⁶Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud dengan *Metode Amshilati* adalah metode membaca kitab kuning secara cepat.

Diarea pemukiman warga, banyak tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan, contoh: belimbing, kelapa, kedondong, mangga, maupun berbagai tumbuhan yang lain yang hidup bebas ataupun ditanam oleh masyarakat sekitar di daerah pemukiman warga.

1) Sawah/ladang

Sebelum memasuki area pemukiman warga, kita melewati sawah/ladang yang hijau dan asri karena tidak ada polusi. Namun sangat disayangkan, masyarakat disana hanya bisa menikmati pemandangan tapi tidak bisa mengolah lahan tersebut, karena lahan-lahan di sepanjang jalan menuju pemukiman penduduk itu bukan milik warga Barat Gunung melainkan milik warga kerajan 2 dan warga Desa Pujer Baru. Kebanyakan disawah/ladang ditanami padi, jagung, tembakau, kelapa, dan cabai, hal itu membuktikan betapa suburnya tanah di daerah tersebut.

2) Tegalan

Tegalan ini merupakan mata pencaharian kedua setelah berkebun, yang terletak di sebelah barat pemukiman penduduk Barat Gunung. Di tegal tanamannya cukup bervariasi, terutama tumbuh-tumbuhan yang tidak membutuhkan asupan yang banyak seperti: kelapa, sengon, kopi, dan ubi-ubian.

3) Sungai

Bentangan sungai dapat kita jumpai di sebelah selatan pemukiman penduduk Dusun Barat Gunung. Disini menjadi pusat MCK (mandi, cuci, dan kakus) warga Dusun Barat Gunung yang tidak memiliki kamar mandi dirumahnya. Walaupun secara geografis Dusun Barat Gunung tergolong daerah dataran tinggi, sungai yang berada di dusun ini masih jernih karena aliran sungai berasal dari sumber mata air pegunungan.

4) Kebun kopi

Kebun kopi merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar. Orang Dusun Barat Gunung menyebutnya dengan nama *babatan*. Letak kebun kopi ini disebelah barat setelah tegalan dan berada pada >1000 MDPL (meter dari permukaan laut), jenis kopi yang ditanam pun bermacam-macam, dari ketinggian <1200 MDPL masyarakat menanam kopi jenis Robusta sementara pada ketinggian >1200 MDPL masyarakat menanam kopi jenis Arabica. Selain kopi warga juga menanam cabai, ubi-ubian, dan sayur-sayuran, biasanya warga menanam di sela-sela tanaman kopi.

Berbicara potensi yang ada di Dusun Barat Gunung, tentu tak lepas dan sumber daya yang terkandung didalamnya. Masyarakat Dusun Barat Gunung sangat berpotensi untuk mengembangkan sumber penghasilan utama mereka yaitu kopi.

e) Potensi

Di Dusun Barat Gunung kopi merupakan penghasil utama dan selalu melimpah disetiap tahunnya, namun kurangnya kreatifitas serta kemauan warga dalam memproduksi kopi, menjadikan mereka hanya mengolah sedikit dari hasil panen untuk konsumsi pribadi.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Tujuan Dakwah Ustadz Subairi dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Kondisi ekonomi di atas, berbeda sekali dengan kondisi sosial di Dusun Barat Gunung. Meski di lingkungan Dusun Barat Gunung terdapat sebuah Sekolah Dasar, nampaknya hal itu masih belum bisa mengubah kebiasaan masyarakat sekitar, misalnya dalam tata cara menerima tamu atau bersosialisasi dengan orang yang baru, terutama dalam hal semangat untuk menuntut ilmu bagi anak-anaknya. Melihat kondisi itu, sekitar 5 tahun yang lalu lebih tepatnya tahun 2012 Subairi berinisiatif untuk mendirikan program meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak.

Program pembinaan ini karena adanya keresahan pada anak-anak di Dusun Barat Gunung, banyak sekali anak-anak sejak dini yang kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, anak-anak ada yang cacat psikis maupun fisik, pernikahan usia muda sering dijumpai, masalah pendidikan masih di nomer duakan, adapun anak-anak sejak dini masih kurang memahami ilmu agama.

Terutama masalah keagamaan usia anak-anak sampai dengan dewasa masih banyak yang tidak takut dengan Allah/Tuhannya sendiri, dalam menanggapi hal ini mau tidak mau mereka harus dibina agar mereka faham tentang ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, kata Subairi.⁸⁷

Bukan hanya itu saja, Ustadz Subairi yang bertekad mendidik anak-anak merupakan hal baru yang menjadi tantangan tersendiri bagi beliau. Karena melihat masa yang akan datang pembawa perubahan di Dusun Barat Gunung dan untuk mencegah tradisi-tradisi kurang baik yang berdampak kepada anak-anak adalah mereka sendiri.

Subairi mengatakan, “Sangat miris sekali (mengelus-elus dada dan menggelengkan kepala) melihat anak-anak di dusun ini tidak ada yang memberikan pengayoman penuh terhadap mereka, padahal jika dilihat nantinya anak-anak merupakan tombak estafet untuk mencapai perubahan di Dusun Barat Gunung nantinya”.⁸⁸

Melihat kondisi yang seperti ini, Subairi tidak mau diam dan harus melakukan sesuatu yang berguna untuk menolong umat Islam khususnya anak-anak di Dusun Barat Gunung. Lalu ketika ditanya mengapa memfokuskan dakwah kepada anak-anak?

Subairi sekaligus takmir Masjid Nurul Jadid dan pelaksanaan program meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak dengan sangat tegas menjawab,

Sangat sulit mengajak orangtuanya untuk belajar, mereka mengatakan lebih baik saya bekerja dapat uang, tidak dipungkiri karena faktor ekonomi dan mayoritas penduduk Dusun Barat

⁸⁷Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 28 Juli 2017.

⁸⁸Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 28 Juli 2017.

Gunung adalah petani kopi yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kebun. Jadi alangkah lebih baik saya mendidik anak-anaknya saja, apabila anaknya bisa membaca Alquran, bisa melaksanakan salat, maka otomatis orangtuanya malu.⁸⁹

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan santri yang berminat untuk belajar membaca Alquran di Masjid Nurul Jadid, karena mereka selalu membayangkan bisa membaca Alquran dengan baik, lancar, merdu, dan fasih, mengetahui hukum bacaannya serta yang tidak kalah penting adalah mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.⁹⁰

Tabel 1.1
Perkembangan Santri dari Tahun 2012-2017 di Masjid Nurul Jadid

Tahun	Jumlah Santri	Laki-laki	Perempuan
2012	4	4	-
2013	15	7	8
2014	24	12	12
2015	38	20	18
2016	49	17	31
2017	60	23	37

Sumber: Dokumentasi Masjid Nurul Jadid 2016

Hal ini dikatakan oleh Subairi, “Pada awalnya santri yang saya bimbing hanya sekitar 4 orang saja, akan tetapi lambat laun santri mulai berdatangan dan alhamdulillah sekarang sudah mencapai 60 lebih santri yang mengikuti pengajian Alquran”.⁹¹

Pelaksanaan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak dilakukan di Masjid Nurul Jadid, selain karena keterbatasan sarana atau tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini tentu mengingatkan kita pada zaman Rasulullah SAW

⁸⁹Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung 28 Juli 2017.

⁹⁰Data Observasi, *Pertambahan Jumlah Santri Tahunannya*, Dusun Barat Gunung, 14 Juli 2017.

⁹¹Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 28 Juli 2017.

selain sebagai tempat beribadah dan bermunajat kepada Allah SWT, masjid juga sebagai pusat pendidikan dan informasi Islam. Tidak hanya itu, masjid dinilai lebih layak dan pantas untuk menyampaikan firman-firman Allah SWT. Adapun tujuan meningkatkan pengamalan keagamaan yaitu:

- a. Mencetak generasi penerus yang mampu membawa perubahan di Dusun Barat Gunung.
- b. Mencerdaskan keagamaan anak-anak di Dusun Barat Gunung.
- c. Membentuk kepribadian muslim anak di Dusun Barat Gunung.
- d. Mendongkrak keagamaan di Dusun Barat Gunung melalui tauhid, aqidah, dan akhlak.

Jadwal pembinaan dimulai dari jam 13.00-15.00 WIB untuk sekolah diniyah, dan 17.30-19.30 WIB untuk pengajian Alquran dilanjutkan jam 20.00-21.00 WIB untuk memperdalam kajian kitab-kitab. Hal ini bertujuan untuk melatih disiplin anak dalam mengenyam pendidikan agama Islam, karena untuk mencetak generasi yang baik tentulah membutuhkan waktu yang lama.⁹²

Tabel 1.2
Jadwal Pengamalan Keagamaan Bagi Anak

Waktu	Jenis Pembinaan	Mata pelajaran
13.00-15.00	Madrasah Diniyah	1. Tuntunan salat 2. Doa-doa 3. Metode-metode Alquran (<i>Iqra'</i> , <i>Qira'ati</i> , dan <i>Dirasati</i>) 4. <i>Aqidatul Awam</i> 5. Ilmu <i>sorof</i>

⁹²Data Observasi, *Pelaksanaan Pengamalan Keagamaan*, Dusun Barat Gunung, 26 Juli 2017.

		6. Tajwid 7. Tafsir
17.30-19.30	Pengajian Alquran	Pengenalan huruf-huruf <i>hijaiyah</i> , mengeja dan membaca Alquran, serta tajwid.
20.00-21.00	Pengajian Kitab	1. Kitab <i>Ta'limu Ta'lim</i> 2. Kitab <i>Badiul Fiqh</i> 3. Kitab <i>Sulam Safinah</i>

Sumber: Dokumentasi Masjid Nurul Jadid 2016.

Penyajian data ini merupakan dari berbagai informasi berkaitan dengan penuturan atau hasil wawancara serta pengamatan terhadap para informan, yang melibatkan sejumlah informan yang berasal dari kalangan tokoh masyarakat, santri, orang tua, masyarakat, dan ta'mir masjid. Dalam bab ini menyajikan berbagai data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang terdiri dari: pertama, apa tujuan dakwah yang dilakukan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, kedua. Bagaimana metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin. Adapun berbagai informasi dari

subyek penelitian yang membimbing pemahaman peneliti menuju pemahaman mengenai apa tujuan dakwah Ustadz Subairi serta bagaimana metode dakwah yang digunakan Ustadz Subairi yang didapatkan dari hasil wawancara serta observasi yang diberikan oleh para informan, untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan sebagai berikut:

Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, dan menyebar luaskan ajaran yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai umat manusia kita patut mengerjakan apa-apa yang telah termaktub dalam Alquran maupun Hadist.

Maka dari itu sudah cukup jelas, bahwasannya Allah SWT telah memberikan amanah kepada umat manusia agar melanjutkan perjalanan beliau-beliau dalam mensyiarkan agama Islam, jika kalau bukan kita siapa lagi. Dizaman globalisasi ini umat manusia sedang diuji dengan adanya kehidupan yang kapitalis, tidak bisa dipungkiri pada masa ini dunia teknologi semakin canggih sehingga berdampak kepada generasi penerus bangsa.

Dengan didirikanya taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), SMP, SMA dst, merupakan proses dimana anak-anak dari sejak dini telah diperkenalkan ilmu pengetahuan agar mereka mampu untuk mengaplikasikannya kepada masyarakat tentunya. Bukan hanya itu saja, jika penanaman agama mulai dari jasmani dan rohani usia anak-anak sampai dengan dewasa kini sudah banyak berdirinya pondok-pondok salaf,

madrasah, TPQ, dan TPA guna memfasilitasi siapa saja yang ingin belajar ilmu agama.

Berdirinya lembaga-lembaga tersebut untuk menopang generasi penerus bangsa yang menjadi suatu harapan bagi negara memiliki masyarakat yang cerdas dan berahklak. Terutama dalam mempelajari ilmu agama itu sangat penting dalam penanaman usia sejak dini, dimana proses pembentukan hati dan mental yang baik. Karena dalam aktualisasi diri dimasyarakat merupakan nilai plus ketika seorang anak bisa menerapkan hal yang positif, sehingga dapat mempengaruhi teman yang lain untuk ingin mempelajarinya terutama dalam bidang ilmu agama.

Mengamalkan suatu ilmu sangatlah penting di ranah sosial, karena proses tersebut merupakan perubahan kondisi masyarakat dilingkungan sekitar. Karena mengamalkan keagamaan di ruang lingkup sosial terutama dalam keluarga sangatlah baik, apa lagi di zaman modern seperti ini masih ada anak-anak yang masih acuh terhadap spiritual keagamaan sehingga dimana berdampak pada kenakalan remaja yang semakin merajalela. Sebab itu, mendidik sekaligus mengajak anak-anak sejak dini untuk dikerahkan dalam memperkenalkan ilmu agama sangatlah penting. Beberapa alasan mengapa pentingnya dakwah dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Mencetak Generasi Penerus Yang Mampu Membawa Perubahan di Dusun Barat Gunung.

Dakwah Ustadz Subairi yang mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung sebagai generasi penerus di dusunnya, merupakan tujuan dakwah beliau untuk membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Karena melihat dari kondisi sosial maupun ilmu pengetahuan keagamaan khususnya anak-anak disana kurang mendapatkan pengayoman maupun pendidikan lebih terutama masalah keagamaan.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi bahwa fenomena sebuah pengamalan keagamaan yang diperuntukkan bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung merupakan untuk membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Maka dari itu pengamalan keagamaan adalah proses dimana anak-anak bisa mengaplikasikan ilmunya yang telah mereka pelajari selama di madrasah, serta kelangsungan Dusun Barat Gunung untuk kedepannya. Seperti yang dituturkan oleh salah satu informan yang sudah berhasil diwawancarai oleh peneliti, yaitu Ustadz Subairi selaku pendidik anak-anak saat itu beliau yang sedang mengajari anak-anak mengaji Alquran di Masjid Nurul Jadid ditengah-tengah kesibukan beliau saya meminta waktu sejenak untuk memberikan informasi seputar dakwah beliau dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.

Subairi yang menghela nafas dalam-dalam, lalu mengibaskan surban putih diatas bahunya. Tersenyum meringis dengan menepakkan duduk dengan gaya bersila mengatakan,

Itu yang agak sulit saya menjawab, gimana gitu iya. Karena yang saya lihat-lihat itu mulai dari dulu di Dusun Barat Gunung tidak ada yang takut sama Allah SWT dan juga masalah ilmu keagamaan di Dusun Barat Gunung tidak terlalu banyak masyarakat yang mengerti dan memahami. Seperti saya mau mengajak orang tua wali santri, sudah memang dirasa sulit bagi saya. Bukannya apa, karena melihat dari aktivitas orang tua santri setiap harinya sibuk di kebun kopi (*Babatan*). Orang tua santri begitu sangat memasrakan kepada saya, karena keseharian mereka yang mencari nafkah sehingga jarang sekali memantau anaknya. Seperti saya harus berbuat apa, jika tidak membimbing anak-anak belajar ilmu agama agar mereka kelak mampu mengamalkan keagamaan yang selama ini sudah anak-anak pelajari di madrasah diniyah. Dalam pengamalan keagamaan pertama kali saya mempunyai program pengajian Alquran, jadi anak-anak saya ajak untuk lebih semangat lagi dalam pengajian Alquran ini. Tujuannya agar mereka mengetahui bahwa Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam. Selama pengajian Alquran bentuk pengamalan keagamaan yang mereka sudah lakukan adalah anak-anak lancar dalam membaca Alquran, makhorijul hurufnya sudah tepat, dan ilmu tajwid yang mereka pelajari selama madrasah diniyah sudah diamalkan pada waktu pengajian Alquran kini santri sudah banyak yang mengaji Alquran, hanya beberapa anak yang masih mengaji Iqra'.⁹³

Senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Subairi, selaku Ta'mir Masjid dan Guru bagi anak-anak terkait dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Ketika Ahmad yang sedang mengajari adek-adeknya mengaji Alquran saya meminta waktunya sejenak, untuk menjelaskan tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bahwa:

⁹³Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

Saya sangat bangga terhadap Ustadz Subairi, karena beliau telah mendidik kami dengan penuh kesabaran dan begitu telaten. Buktinya saja kini anak-anak dalam mengaji Alquran sangat berhati-hati sekali ketika membaca Alquran, pelajaran-pelajaran yang sudah kami terima kami amalkan ketika pengajian Alquran pada malam harinya. Alhamdulillah saya sudah mengamalkan apa yang beliau ajarkan selama ini, karena saya sendiri sudah dipercaya oleh Ustadz Subairi untuk membimbing adek-adek dalam pengajian Alquran ketika beliau lagi hadir dalam mengajar.⁹⁴

Informasi selanjutnya diperoleh dari salah satu informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, Berikut Kutipan wawancara dengan Ustadzah Vivin selaku pengajar di Madrasah Diniyah Nurul Jadid beliau juga istri dari Ustadz Subairi.

Pengajian Alquran ba'da magrib, adalah program pertama kali ustadz. Santri yang awalnya hanya 4 orang yang mengaji di Ustadz Subairi, kini sudah mencapai 60 santri alhamdulillah. Saya sebagai istri hanya bisa mendukung ustadz, jika itu mengenai hal-hal tentang santri saya selalu mendukung jika dirasa itu baik untuk kedepannya. Mulai dari dulu hambatan pasti ada, terutama ketidaksepakatan dengan orang tuanya santri. Jika di madrasah Nurul Jadid memang anak-anak setiap hari ditekan mengaji terus menerus oleh ustadz, karena melihat dari jadwal yang setiap hari sudah tertera. Jadi seperti ustadz tidak pernah menyalahi aturan, jika itu memang waktunya untuk belajar maka ustadz mengajari santri dengan sesuai jadwal kegiatan. Namun seperti santri sangat senang, karena kegiatan mereka selalu di sibukkan di masjid. Pengamalan keagamaan yang sudah santri terapkan adalah, kini beberapa santri sudah lancar dalam membaca Alquran dan ilmu tajwidnya sudah tepat. Dan saya kagum terhadap santri perempuan dan laki-laki mereka mempunyai tekad yang besar untuk menjadi hafidzh Quran. Tergugahnya mereka menjadi hafidzh Quran karena melihat dari teman-teman KKN yang bernama Amir siap untuk membimbing santri. Ada 12 santri yang berkeinginan menjadi hafidz Quran alhamdulillah.⁹⁵

Pengajian Alquran memang benar-benar sudah membawa perubahan kepada adek-adek. Mereka begitu semangat dalam menuntut

⁹⁴Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

⁹⁵Vivin, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

ilmu, terutama dalam pengajian Alquran Adek-adek kini sudah banyak yang lancar dalam mengaji Alquran, bacaan-bacaannya kini sudah hati-hati sesuai dengan tuntunan ilmu tajwidnya. Pengamalan keagamaan sudah mereka terapkan dalam pengajian Alquran.⁹⁶

Kemudian wawancara kembali dilakukan dengan informan yang berbeda yaitu, ibu Fatimah selaku wali santri dari Ahmad berikut kutipannya.

Alhamdulillah kini anak saya Ahmad dalam membaca Alquran bagus dan lancar, sampai saat ini tidak ada kendala yang menghambat. Saya senang karena anak-anak kini lebih aktif di madrasah Diniyah Nurul Jadid, ketimbang mereka dirumah kegiatannya pasti tidak ada lagi kecuali bermain. Dalam dakwah ustadz mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung sendiri sudah memberikan perkembangan dan kemajuan bagi anak dan Dusun Barat Gunung. Dakwah beliau yang tidak pilih kasih dalam mengajak, walaupun masih ada beberapa anak di Dusun Barat Gunung yang memiliki cacat fisik maupun psikis tetapi beliau tetap merangkul anak-anak tersebut.⁹⁷

Dari kutipan wawancara diatas senada dengan informan sebelumnya tentang pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung, bahwa dengan adanya pengajian Alquran dimasjid Nurul Jadid anak-anak lancar dan bagus dalam membaca Alquran Bukan hanya itu, anak-anak juga sudah mengamalkan apa yang Ustadz Subairi berikan walaupun tidak semua santri menerapkannya. Namun, anak-anak memberikan yang terbaik bahwasannya mereka mampu bisa menjadi generasi penerus di Dusun Barat Gunung yang sesuai dengan pedoman Alquran.

⁹⁶Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Pengajian Alquran, Dusun Barat Gunung, 14 Juli 2017.

⁹⁷Fatimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

b. Mencerdaskan Keagamaan Anak-anak di Dusun Barat Gunung.

Adanya tujuan dakwah Ustadz Subairi yang bertekad untuk mencerdaskan anak-anak melalui keagamaan, merupakan ambisi beliau agar nantinya anak-anak memahami ilmu agama. Dikarenakan Ustadz Subairi yang memikirkan santrinya setiap hari, untuk melahirkan generasi penerus yang memberikan perubahan di Dusun Barat Gunung tidaklah mudah tentunya. Karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di Dusun Barat Gunung sangat umum dan cukup terlihat jelas, maka dari itu beliau bersih keras untuk mengajak anak-anak lebih mengenal lagi ilmu agama agar kedepannya nanti anak-anak juga bisa mengamalkannya di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi bahwa fenomena pengamalan keagamaan yang menjadi tujuan dakwah Ustadz Subairi untuk mencerdaskan anak-anak di Dusun Barat Gunung melalui ilmu agama yang telah beliau ajarkan kepada mereka. Bukan hanya itu saja, Ustadz Subairi berharap anak-anak juga pula bisa mengamalkan ilmunya di dalam keluarga maupun lingkungan yang mereka tempati. Seperti yang dituturkan salah satu informan yang sudah berhasil diwawancarai oleh peneliti yaitu, Ustadz Subairi selaku Takmir Masjid Nurul Jadid dan sekaligus pengajar Madrasah Nurul Jadid. Ustadz Subairi yang tengah sibuk menjemur kopi di halaman rumahnya, saya meminta waktu sejenak

untuk memberikan informasi seputar tujuan dakwah beliau dalam mencerdaskan keagamaan bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung.

Awal mulanya saya mempunyai tekad seperti itu, karena pertama kali yang saya lihat Di Dusun Barat Gunung masyarakatnya terlalu awam. Jika saya mengajak orang yang lebih tua itu sudah dirasa cukup sulit, bukannya apa karena melihat situasi maupun kondisi mereka yang setiap hari bekerja menjadi petani kopi bukanlah mudah. Kegiatan sehari-hari hanyalah bagaimana mereka keesokan harinya bisa makan dan membiayai sekolah anaknya. Justru itu harapanku satu-satunya adalah anak-anak yang mampu bisa menjaga dan memperjuangkan agama Islam di Dusun Barat Gunung. Sebelum banyaknya kegiatan di madrasah diniyah seperti sekarang ini, dulu program pertama kali saya adalah pengajian Alquran, jadi anak-anak diajak untuk belajar mengaji agar mereka terlebih dahulu memahami. Setelah itu, saya mendirikan madrasah diniyah guna untuk tempat belajar bagi santri yang ingin menuntut ilmu agama. Dari sekolah madrasah diniyah tersebut, anak-anak bisa sesuka hati mereka untuk lebih mendalami ilmu agama. Karena apa yang saya bisa berikan kepada anak-anak jikalau bukanlah ilmu yang memberikan manfaat nantinya. Harapan saya anak-anak bukan hanya pintar dalam ilmu agamanya saja melainkan, mereka juga harus cerdas dalam ilmu umunya yang sudah mereka dapatkan disekolah. Berdirinya madrasah diniyah memang untuk anak-anak di Dusun Barat Gunung, karena dengan padatnya jadwal kegiatan mereka di masjid Nurul Jadid anak-anak akan lupa dengan bermainnya karena disibukkan dengan kegiatan mengaji di madrasah diniyah.⁹⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan Subairi bahwasannya mencerdaskan keagamaan bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung merupakan proses dimana anak-anak diajak untuk mendalami ilmu agama, agar nantinya anak-anak disana bisa mengamalkan ilmunya yang telah mereka pelajari selama belajar mengaji di Madrasah Diniyah Nurul Jadid terutama di lingkungan sosial di dusun Barat Gunung.

⁹⁸Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

Peneliti kemudian mewawancarai salah satu wali santri, tentang tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Menurut, Siti Aisyah wali santri dari Malika sekilas memaparkan mengenai seputar tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.

Tujuan beliau dalam mencerdaskan anak-anak memahami dan mengamalkan apa yang mereka sudah pelajari sangatlah baik, karena yang saya ketahui Ustadz Subairi setiap harinya hanya memikirkan santri-santrinya yang mengaji kepada beliau. Kekhawatiran beliau kepada anak-anak karena takut mereka nantinya awam dalam ilmu agama. Bukan hanya itu saja, Ustadz Subairi juga turut andil dalam mencerdaskan keagamaan bagi anak-anak. Maka dari itu, dengan adanya sekolah madrasah diniyah sangatlah berguna bagi anak-anak, bukan hanya menuntut ilmu agama melainkan mereka juga belajar dalam mengembangkan bakat mereka untuk bisa mendalami lagi ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dan juga adanya kegiatan madrasah diniyah ini, anak-anak itu waktunya bisa terkontrol biasanya mereka sepulang sekolah bermain. Namun dengan adanya madrasah diniyah mereka mempunyai kegiatan tersendiri untuk berangkat mengaji di siang harinya, selanjutnya dengan adanya madrasah diniyah disini pengetahuan keagamaan mereka lebih baik. Memang bisa diakui mereka lebih faham ilmu agama yang mereka pelajari di madrasah diniyah ketimbang, ilmu umum yang mereka dapatkan disekolah. Contohnya saja dalam mengamalkannya anak-anak dalam berakhlak dan pengetahuan keagamaan mereka seperti salat, wudlu itu sudah lebih baik lagi.⁹⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas ini jelas bahwa memang benar dengan pengamalan keagamaan ini penting bagi anak-anak karena dianggap adanya kegiatan madrasah diniyah anak-anak disibukkan dengan belajar ketimbang bermain. Apa yang mereka peroleh selama belajar di madrasah diniyah sangatlah baik, tingkat pemahaman

⁹⁹Siti Aisyah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

anak-anak terutama dalam ilmu agama sangat bagus sekali. Mereka juga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang mereka lakukan dirumah, sekolah, maupun dilingkungan sosial.¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai selaku pengurus madrasah, untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi terkait masalah tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Madrasah diniyah yang menjadi tempat untuk menimba ilmu agama bagi anak-anak, dengan santai menjawab dan menggunakan nada suara rendah berikut kutipan wawancara dengan Moh. Arif Ansori Hadi.

Alhamdulillah, saya kira sudah sangat bagus dan sangat signifikan karena santrinya juga sudah banyak. Jadi tidak bisa di pungkiri lagi bahwasannya anak-anak di Dusun Barat Gunung sangat tergugah sekali hatinya untuk belajar ilmu agama kepada Ustadz Subairi. Bacaan-bacaan anak-anak sudah bagus dan lancar, sehingga menurut saya anak-anak itu sudah lumayan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di madrasah diniyah Nurul Jadid. Dalam mengamalkan keagamaan untuk kegiatan sehari-hari anak-anak patuh sama orang tua kemudian ta'zhim sama guru. Mereka membuktikan kepada orang-orang sekitarnya, karena sudah banyak pelajaran-pelajaran yang mereka ambil ketika di madrasah diniyah. Anak-anak lebih bersemangat ketika menuntut ilmu agama dimadrasah diniyah, karena tingkat pemahaman anak-anak lebih mengerti apa yang dijelaskan oleh Ustadz Subairi walaupun tidak semua anak bisa melakukan apa yang beliau katakan. Namun dari proses adanya kegiatan madrasah diniyah anak-anak mulai dari sejak dini sudah digodok untuk mengenal ilmu agama.¹⁰¹

¹⁰⁰Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Sekolah Madrasah, Dusun Barat Gunung, 15 Juli 2017.

¹⁰¹Moh. Arif Ansori Hadi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

Sementara penuturan dari santri laki-laki Bayu Elian Saputra berusia 12 tahun yang masih baru bergabung selama 1 bulan terakhir madrasah diniyah Nurul Jadid ini mengatakan,

Saya senang bisa menjadi santrinya Ustadz Subairi, disini saya belajar ilmu agama dan juga sekaligus menambah teman ataupun saudara. Karena awalnya bukan keinginan saya mengikuti madrasah diniyah, tekad dari kedua orang tua saya untuk anaknya pandai dalam pelajaran-pelajaran tentang keagamaan. Meskipun pertama paksaan dari kedua orang tua, tetapi lambat laun saya bisa beradaptasi dengan teman-teman baru dan lingkungan baru. Alhamdulillah, dari situ saya bisa mendapatkan hikmahnya kini saya bisa belajar ilmu agama mulai dari mengaji Alquran, Mengaji Kitab, dan saya pun juga mondok di rumahnya Ustadz Subairi karena memang kebetulan saya saudara dari beliau. Pengamalan keagamaan yang saya peroleh masih belum banyak yang saya terapkan namun, kini bisa membaca kitab seperti Ta'lim Muta'lim, Safinatun Najah, dan Fiqih.”¹⁰²

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pengamalan keagamaan memang benar penting, mengingat tujuan dakwah ini juga sebagai mencerdaskan keagamaan anak-anak dan mendidik anak-anak untuk lebih memahami ilmu agama yang telah mereka pelajari sekaligus mengamalkannya. Ustadz Subairi yang mengayomi anak-anak setiap harinya untuk, supaya anak-anak bisa menerapkan dilingkungan sekitarnya/Dusun Barat Gunung. Dengan adanya sekolah madrasah diniyah waktu anak-anak bisa terkontrol, biasanya bermain namun mereka disiang harinya harus sekolah madrasah.

¹⁰²Bayu Elian Saputra, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

c. Membentuk Kepribadian Muslim Anak-anak di Dusun Barat Gunung.

Semua manusia tidak ada yang dilahirkan secara sempurna, karena yang sempurna hanyalah milik Allah SWT. Walaupun mereka mempunyai kondisi fisik yang utuh tidak ada satu cacat yang terlihat ditubuhnya, namun belum tentu mentalnya sehat seperti kondisi fisiknya. Sebaliknya kondisi mental yang kuat, masih bisa diragukan apa bentuk tubuhnya sempurna atau tidak. Maka dari itu, tidak ada yang dibanggakan kita sebagai manusia hanya patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya. Karena tujuan sebagai manusia hanyalah satu, bagaimana kita berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menambah amal ibadah untuk *sangu* di akhirat nanti.

Tujuan dakwah Ustadz Subairi yang mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung untuk mencapai perubahan, merupakan suatu cita-cita beliau untuk menjadikan anak-anak yang pintar dalam ilmu keagamaan dan mampu untuk mengamalkannya. Dakwah Ustadz Subairi yang membentuk kepribadian anak adalah suatu proses menjadikan anak tersebut untuk lebih baik lagi. Karena melihat kondisi anak-anak di Dusun Barat Gunung yang kurang perhatian dari kedua orang tuanya, menjadikan anak acuh tak acuh terhadap lingkungan sosialnya. Maka dari itu anak dari awal lebih diperhatikan, agar membentuk kepribadian yang baik mulai sejak dini.

Seperti yang diungkapkan salah satu informan yang merupakan perwakilan dari anggota masyarakat dan juga termasuk salah satu pengurus Madrasah Diniyah Nurul Jadid. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Moh. Arif Ansori Hadi.

Kalau menurut saya yang jelas secara psikologinya itu prakteknya harus diperbanyak lagi, karena kalau kita hanya mengajar tidak ada prakteknya itu susah. Jadi menurut saya anak-anak selesai diberi materi, selanjutnya mereka harus mempraktekkannya agar anak-anak mudah dalam mengingat materi apa yang sudah di sampaikan oleh Ustadz Subairi. Dengan program baru santri yang sudah kelas II diwajibkan untuk menginap di rumah ustadz itu sangat bagus sekali, karena setidaknya anak-anak dalam mengerjakan salat tepat waktu. Terutama waktu salat subuh jadi sekalipun tidak ada yang menginap, karena disini bukan pondok pesantren. Kira-kira sudah ada gambaran anak-anak paling tidak di bangunkan, terutama rumahnya yang berdekatan dengan masjid. Pokoknya kalau sesuatu yang dekat pasti akan ikut.¹⁰³

Dari penuturan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Arif Ansori Hadi selaku wali santri, pengamalan keagamaan yang membentuk kepribadian anak digunakan sebagai proses penyembuhan dari penyakit jasmani maupun rohani. Program bermukim di rumah Ustadz Subairi menandakan anak-anak lebih mandiri lagi dan bertidak dewasa, karena dengan bermukim mereka akan merasakan bagaimana berperilaku maupun berbicara yang baik ketika berdekatan dengan guru maupun teman. Beda halnya berperilaku dan berbicara di rumah pasti akan ada perbedaan yang menonjol.¹⁰⁴

Maka dari itu dengan adanya pemukiman santri mental mereka diasah untuk lebih kuat lagi dan belajar mandiri mulai sejak dini.

¹⁰³Moh. Arif Ansori Hadi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

¹⁰⁴Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Pemukiman Santri, Dusun Barat Gunung, 16 Juli 2017.

Karena setiap psikologi anak berbeda-beda, jadi dalam mengatasi mereka harus ada yang namanya praktek. Agar anak-anak lebih cepat mengingat dengan materi yang sudah mereka dapatkan selama dimadrasah diniyah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadzah Vivin, beliau yang selalu memantau santri putri ketika bermukim dirumah Ustadz Subairi, karena beliau juga sekaligus pendidik di Madrasah Nurul Jadid. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadzah Vivin.

Saya senang ketika ada santri yang bermukim dirumah ustadz, karena dengan program bermukim santri ini kami lebih leluasa memantau santri perempuan maupun yang laki-laki. Dengan adanya bermukim santri lebih mandiri, tidak manja, dan kegiatan mereka selalu dilakukan hal-hal yang positif. Jadi kami tidak khawatir lagi dengan santri, karena seperti ini kami lebih dekat dengan mereka. Contohnya saja cara berbicara dan berperilaku kepada orang tua, guru, dan teman mereka sudah memiliki batasan-batasan, terutama santri putri setiap hari mereka membantu saya dalam memasak dan santri putri belajar wirausaha dengan berjualan sosis di rumah ustadz.¹⁰⁵

Dari hasil kutipan wawancara diatas dengan informan sebelumnya tentang pengamalan keagamaan bagi anak yang membentuk kepribadian mulai dari psikis maupun fisik, dengan program bermukim santri ini sangatlah cocok untuk kesembuhan psikologis anak.

Peneliti kemudian mewawancarai salah satu wali santri, anak yang bernama Malika. Tentang dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan untuk membentuk kepribadian anak mulai dari

¹⁰⁵Vivin, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

psikis maupun fisik sekilas memaparkan mengenai pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.

Dengan nada tinggi namun jelas apa yang disampaikan, karena menemani putri bungsunya yang sedang bermain Siti Aisyah, berikut kutipannya:

Kalau menurut saya itu contoh kasarnya semula anak liar (nakal) dengan adanya sekolah madrasah disini terkontrol sudah lebih baik dari segi perkataan maupun tingkah laku. Bermukim dengan sistem pesantren dari segi kegiatan di madrasah, dari segi mu'adzinnya, jamaahnya anak-anak itu lebih tepat waktu iya bagaimana di pondok pesantren itu sudah.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas ini jelas bahwa memang benar pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung sangat memberikan perubahan bagi anak-anak mulai dari cara berbicara maupun berperilaku mereka memiliki batasan-batasan. Anak-anak juga diajarkan untuk hidup mandiri dengan adanya pemukiman santri ini, anak-anak lebih sering terpantau oleh Ustadz Subairi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri, untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi terkait masalah pengamalan keagamaan bagi anak dalam membentuk kepribadian anak mulai dari psikis dan fisik. Berikut kutipan wawancara dengan Laily selaku santri yang bermukim.

Sudah bermukim 1 tahun di rumahnya ustadz, ya senang soalnya dapat menambah ilmu yang banyak, bisa belajar, bisa salat shubuh tepat waktu biasanya gak tepat waktu, iya sudah mengamalkannya contohnya mengajari teman teman, kalau teman teman tidak mengerti baca kitab pasti tanya saya juga mengajari

¹⁰⁶Siti Aisyah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

adek-adek yang masih belum lancar membaca Alquran Namun dimasyarakat saya masih belum mengamalkannya, karena masih takut.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pengamalan keagamaan sebagai proses pembentukan kepribadian anak mulai dari psikis dan fisik. Sekaligus anak-anak juga dapat mengamalkannya di lingkungan sosial yang mereka tempati/Dusun Barat Gunung.

Hal itu dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan dapat mencetak generasi penerus yang mampu memberikan perubahan. Mulai dari sejak dini, anak-anak wajib untuk dilatih mandiri dan peka terhadap permasalahan-permasalahan yang berada di lingkungan sosialnya. Maka dari itu pembentukan kepribadian anak sangat membantu sekali, agar anak-anak berbicara dan berperilaku dengan baik.

d. Mendongkrak Keagamaan di Dusun Barat Gunung Melalui Tauhid, Aqidah, dan Akhlak.

Agama Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil'alamin, agama yang mudah, agama yang damai, agama yang sempurna, dan Islam juga agama yang di Ridhoi oleh Allah SWT. Tujuan dakwah mengajak umat Islam menuju kebaikan adalah hal baik, agar harapan negara yang ingin memiliki bangsa aman dan tenteram akan tercapai. Hanya saja manusianya yang tidak pernah yakin akan kekuasaan Allah SWT, tidak percaya dengan adanya Rukun Iman, masih menyakini hal-hal mistis, maupun melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Karena

¹⁰⁷Laily, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

banyaknya umat yang beragama Islam masih menyekutukan Allah SWT, menjadikan negara tidak pernah damai. Maka dari itu, dalam mendongkrak keagamaan di suatu wilayah merupakan contoh perbuatan Khusnul Khotimah.

Terutama mengajak anak-anak sejak dini untuk belajar ilmu agama itu sangat bagus sekali, karena nantinya mereka adalah generasi penerus bangsa yang mampu membawa perubahan di daerah sendiri utamanya/Dusun Barat Gunung. Mengenalkan ilmu agama kepada anak-anak adalah memberikan contoh yang baik agar mereka nantinya jika sudah tumbuh remaja bukan anak-anak lagi memiliki akhlak yang karimah. Sebab itu pendidikan keagamaan sejak dini wajib mereka ketahui, guna membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak. Senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Subairi selaku Ta'mir Masjid dan pendidik anak-anak terkait pengamalan keagamaan di Dusun Barat Gunung.

Biar anak-anak itu mengetahui sopan santun dan anak-anak lebih jauh mengenal siapa sebenarnya dirinya, siapa sebenarnya Tuhan kita. Kenapa saya pribadi mengajari anak-anak seperti itu, karena banyak anak-anak di zaman sekarang ini enggan hatinya dekat dengan Allah SWT. Saya di madrasah diniyah juga mengajari anak-anak ilmu tauhid, tajwid, akhlak, dan aqidah agar mereka benar-benar dalam membaca Alquran dan didalam akhlak itu sudah tercantum bahwasannya tingkah laku anak sama orang yang lebih tua dan orang yang mengajari kita dan orang yang menafaqohi kita didalam ahklaq memang sudah tertera seperti itu. Tujuan saya itu biar anak-anak tau membedakan mana orang tua guru dan teman terutama biar mereka juga mengetahui cara memuliakan guru.¹⁰⁸

¹⁰⁸Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

Informasi selanjutnya diperoleh dari salah satu informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Aisyah selaku wali santri dari Malika.

Alhamdulillah semula disini menganut kepercayaan dari nenek moyang (mistis) lambat laun sudah berubah tidak lagi melakukan pemujaan-pemujaan. Alhamdulillah sudah mengenal Allah masyarakat Dusun Barat Gunung. Anak-anak pun sudah lancar dalam membaca kitab dan mampu mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari contohnya dalam berbicara dan bertingkah laku.¹⁰⁹

Tujuan dakwah Ustadz Subairi yang mendongkrak keagamaan di Dusun Barat Gunung sudah memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Mulanya masyarakat Dusun Barat Gunung tidak mengenal Allah SWT lambat laun berjalan dengan seiringnya waktu, masyarakatnya kini tepat waktu dalam mengerjakan salat 5 waktu dan juga masyarakat Dusun Barat Gunung tidak lagi menganut kepercayaan-kepercayaan dari nenek moyang untuk melakukan pemujaan-pemujaan. Maka dari itu sudah berdampak baik dengan adanya tujuan dakwah beliau dalam mengamalkan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.¹¹⁰

Kemudian wawancara kembali dilakukan dengan informan yang berbeda yaitu, Moh. Arif Ansori Hadi selaku pengurus Madrasah Nurul Jadid yang berada di Dusun Barat Gunung. Berikut kutipannya.

Inshaallah itu sangat mendongkrak sekali karena Ustadz Subairi beliau juga lulusan pesantren secara tauhidiah sudah dikatakan bagus. Pada zaman dulu banyak orang di Dusun kita masih

¹⁰⁹Siti Aisyah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

¹¹⁰Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Pengajian Kitab, Dusun Barat Gunung, 16 Juli 2017.

menganut kepercayaan-kepercayaan nenek moyang, disini memang orang-orang gunung jadi secara orang dulu katanya orang tua ini jelek itu jelek. Tetapi kembali itu tadi karena Ustadz Subairi sudah bisa mengamalkan ilmunya di dusun barat gunung, kini tidak ada lagi yang menganut kepercayaan nenek moyang. Insyaallah sudah mengamalkannya kemaren juga sudah bisa baca Alquran maupun kitab dan mengamalkannya juga dalam bentuk lomba yang diikuti oleh seluruh madrasah diniyah yang berada di kecamatan Maesan.¹¹¹

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan perwakilan santri putri madrasah Nurul Jadid dan juga sudah lama menjadi santri dari Ustadz Subairi. Berikut kutipan wawancara dengan Sintia.

Banyak ilmu yang sudah saya peroleh selama mengaji di madrasah diniyah terutama bisa membaca Alquran, kitab, tajwid, ahklaq. Saya sudah mengamalkannya karena saya dipercayai ustadz untuk mengajari adek-adek yang masih belum lancar membaca contohnya seperti ngaji Alquran. Saya bermukim dirumahnya ustadz selama 3 tahun, saya senang bermukim dirumahnya ustadz karena banyak ilmu lagi yang saya dapat. Pendapat saya dalam dakwah Ustadz Subairi adalah sangat baik sekali dalam mengajari adek-adek. Supaya mereka lancar mengaji Alquran dan bisa baca kitab kedepannya. Harapan saya semoga santri Ustadz Subairi semakin banyak dan semakin maju Madrasah Nurul Jadid.¹¹²

Dari hasil kutipan wawancara diatas senada dengan informan sebelumnya tentang pengamalan keagamaan yang menyatakan bahwa kini masyarakat Dusun Barat Gunung sudah mengenal Allah SWT dan juga tidak ada lagi masyarakat-masyarakat yang percaya dengan hal-hal mitos (*mistis*). Anak-anak di Dusun Barat Gunung yang menuntut ilmu di Madrasah Nurul Jadid, sudah mengamalkannya terutama akhlak

¹¹¹Moh. Arif Ansori Hadi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

¹¹²Sintia, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 4 Agustus 2017.

mereka dalam berbicara sudah memakai Bahasa Madura Halus (*abesah*).¹¹³ Pengamalan keagamaan yang mendongkrak keagamaan di Dusun Barat Gunung kini sudah di percaya mampu memberikan perubahan di Dusun Barat Gunung.

2. Metode Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja menurut Moh. Ali Aziz dari beberapa definisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

¹¹³Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *Abesah* adalah menggunakan Bahasa Madura Halus.

Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.¹¹⁴

Senada dengan wali santri dengan adanya tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak, merupakan tujuan dakwah Ustadz Subairi yang hakikatnya anak-anak menjadi generasi penerus yang mampu membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Metode dakwah yang dipilih memang harus sesuai dengan kondisi yang ada, agar mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan oleh da'i. Adanya metode dakwah, agar tujuan dakwah seorang da'i tercapai.

Terbentuknya metode dalam berdakwah bukan hanya semata-mata melihat kondisi dari mad'u melainkan, bagaimana seorang da'i ketika menyampaikan suatu pesan kepada mad'unya. Mad'u dapat mengaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sendiri adalah mengajak umat manusia untuk dekat dengan Tuhannya, menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, karena agama Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil'amin.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Dusun Barat Gunung, Ustadz Subairi mempunyai metode berdakwah yang sesuai dengan kondisi anak-anak. Karena melihat anak-anak di Dusun Barat Gunung perlu adanya pengayoman lebih dari pada anak-anak yang lain.

¹¹⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 358.

Maka dari itu metode yang digunakan Ustadz Subairi dalam berdakwah, memberikan suatu pengamalan keagamaan agar anak-anak disana mampu menerapkan atau mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh Ustadz Subairi.

Metode dakwah disini bukan hanya saja untuk diperuntukkan bagi anak-anak untuk mampu membawa perubahan di Dusunnya, melainkan anak-anak juga diperkenalkan ilmu agama. Agar nantinya mereka menjadi anak yang cerdas dan berakhlak, bermanfaat bagi kedua orang tuanya dan di kehidupannya kelak nanti. Secara psikologis anak-anak mempunyai terapi tersendiri bagi mereka, supaya kondisi psikis dan fisiknya sembuh secara bertahap.

Maka dari itu dengan adanya metode dakwah, Ustadz Subairi bisa menyesuaikan dalam mengajar anak-anak. Karena beliau juga harus melihat dari kondisi psikologi dari masing-masing anak, agar apa yang disampaikan beliau dapat terealisasi dengan baik. Dan anak-anak juga bisa mengamalkan keagamaan dengan metode dakwah Ustadz Subairi yang selama ini beliau ajarkan kepada mereka. Permasalahan-permasalahan yang menjadi hambatan dalam tujuan dakwah beliau juga mampu terselesaikan dengan baik.

Tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung menjadi sesuatu yang terlintas dibenak peneliti sehingga peneliti memiliki keinginan untuk meneliti kenapa Pengamalan Keagamaan ini menjadi tujuan dakwah

Ustadz Subairi bagi anak Di Dusun Barat Gunung, adapun beberapa yang diperoleh dari adanya metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Subairi kepada anak-anak di Dusun Barat Gunung yaitu sebagai berikut:

a. Metode Bil-Lisan

Metode dakwah ini merupakan metode yang sering digunakan oleh para da'i, dakwah bil-lisan merupakan dakwah dengan cara ceramah yang biasa dilakukan diatas mimbar juga bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan. Namun pemaknaan dakwah bil-lisan ini bisa dikatakan juga nasihat atau petuah, karena metode dakwah bil-lisan ini memberikan pesan-pesan positif yang disampaikan oleh da'i.

Peneliti mencoba untuk menguraikan tentang metode dakwah bil-lisan yang menjadi suatu tujuan seorang da'i untuk mencapai dakwah yang bisa diterima oleh mad'u. Ustadz Subairi yang mula-mula mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung, karena kekhawatiran beliau terhadap anak-anak disana yang masih kurang pengayoman maupun masalah pengetahuan agama yang minim. Jadi Ustadz Subairi bertekad untuk merangkul mereka dengan cara membimbing anak-anak mulai dari tahap belajar sampai dengan mereka mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari selama belajar di madrasah diniyah.

Dakwah bil-lisan yang beliau gunakan cukup dikolaborasikan ketika beliau mengajar anak-anak seperti Madrasah Diniyah Nurul Jadid, pengajian Alquran, pengajian Kitab dsb. Karena menurut beliau

dengan cara ini praktis bagi Ustadz Subairi, bukan hanya belajar mengaji namun anak-anak juga diberi bekal nasihat supaya mereka mempunyai daya ingat yang kuat. Bukan hanya mendengarkan apa yang beliau sampaikan, namun mereka juga bisa mengerjakan apa yang beliau perintahkan.

Dalam metode dakwah bil-lisan ini, beliau menyampaikan suatu pesan yang positif agar mereka lebih banyak lagi dalam mengenal Tuhan-Nya. Karena awal dari metode bil-lisan mengajak mad'u supaya hatinya selalu dekat Allah Swt, setelah itu da'i membuat strategi baru supaya mad'u bisa mengerjakan amal perbuatan yang baik. Agar anak-anak bisa melakukan sesuatu hal yang baik, selanjutnya diceritakan kisah-kisah Nabi, para Rasul, Khulafa'ur Rosyidin, para Wali Songo untuk memotivasi mereka agar mengetahui betapa sulitnya beliau-beliau dalam memperjuangkan agama Islam.

Terlaksananya pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung menjadi media penyampaian Ustadz Subairi dalam berdakwah, dengan adanya metode dakwah bil-lisan ini anak-anak Dusun Barat Gunung selalu mendengarkan nasihat yang beliau perintahkan kepada mereka. Jadi anak-anak selalu berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku kepada orang yang lebih tua dari mereka. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadzah Vivin selaku guru Madrasah Diniyah Nurul Jadid.

Dakwah bil-lisan yang dilakukan Ustadz Subairi itu maksudnya, biar anak-anak mengetahui batasan-batasan mereka dalam

berbicara dan berperilaku. Karena ketika beliau mengajari anak-anak, Ustadz Subairi selalu memberikan pesan-pesan yang isinya memotivasi anak-anak, memberi semangat kepada anak-anak untuk menuntut ilmu, dan juga apa yang menjadi permasalahan-permasalahan yang menghambat anak-anak dalam menuntut ilmu insyaallah Ustadz Subairi bisa membantu semampunya. Setiap hari yang difikirkan Ustadz Subairi adalah santrinya, karena merekalah yang menjadi harapan beliau nantinya. Maka dari itu dengan adanya metode dakwah bil-lisan ini memberikan sebuah manfaat agar mereka bisa mencermati apa yang beliau sampaikan dan juga mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat. Pastinya setiap saat anak-anak diberi wejangan oleh beliau, karena sekedar mengingat bahwa apa yang dilakukan anak-anak dan apa yang dibicarakan anak-anak selalu dipantau penuh dengan Ustadz Subairi. Alhamdulillah, kini anak-anak sudah sangat berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Anak-anak juga menunjukkan rasa ta'dzim mereka terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dari mereka. Saya sangat bersyukur anak-anak bisa berubah sedikit demi sedikit, dan kini sudah mengamalkannya kepada orang yang lebih tua dari mereka. Jadi tidak percuma ketika setiap hari anak-anak diberikan materi sekaligus diselingi wejangan yang beliau sampaikan kepada mereka.¹¹⁵

Dari ungkapan informan diatas mengatakan bahwa pengamalan keagamaan dalam tujuan dakwah Ustadz Subairi, memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap perilaku anak-anak di Dusun Barat Gunung. Karena memang kebanyakan anak-anak disana menuntut ilmu agama kepada Ustadz Subairi. Jadi tidak heran jika anak-anak setiap hari dipantau oleh beliau, metode dakwah bil-lisan yang dilakukan oleh beliau setiap saat ketika mengajar pasti anak-anak diberi nasihat dan juga motivasi. Sudah berdampak baik dengan adanya tujuan dakwah beliau, anak-anak juga mengamalkan keagamaan yang telah beliau sampaikan kepada mereka. Perkataan ibu Fatimah mengenai metode dakwah *bil-lisan* yang

¹¹⁵Vivin, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

menjadi tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Berikut kutipannya.

Dampak dari pengamalan keagamaan ini sangat positif bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung, karena dengan adanya metode dakwah bil-lisan yang beliau sampaikan setiap harinya sangat membuahkan hasil. Buktinya saja anak saya Ahmad, kini banyak perubahan yang signifikan mulai dari cara berbicara dan berperilaku. Saya sangat mendukung sekali apa yang menjadi tujuan dakwah beliau dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.¹¹⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan membawa dampak yang sangat bagus bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung karena dengan adanya pengamalan keagamaan anak-anak mengamalkan apa yang Ustadz Subairi dalam menyampaikan pesannya. Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa metode dakwah bil-lisan yang selama ini beliau sampaikan kepada anak-anak, dapat dicerna dengan baik dan anak-anak juga menerapkan dilingkungan sosial yang mereka tempati.¹¹⁷

b. Metode Karya Tulis

Dalam metode dakwah ini Ustadz Subairi kebanyakan melakukannya dengan praktek, karena tidak mungkin jika dakwah bil-qalam harus disampaikan seperti halnya dakwah bil-lisan. Itu sangatlah berbeda jauh, dengan adanya metode dakwah bil-qalam ini anak-anak di Dusun Barat Gunung diajarkan untuk berdakwah dengan cara karya tulis. Karena dengan menulis mereka akan mengetahui apa dari arti terjemah alquran maupun kitab yang mereka pelajari.

¹¹⁶Fatimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

¹¹⁷Data Observasi, Pengmalan Keagamaan, Metode Bil-Lisan, Dusun Barat Gunung, 18 Juli 2017.

Sehingga dengan adanya dakwah bil-qalam ini anak-anak bisa mengapresiasi apa yang mereka pelajari dalam bentuk tulisan, terutama dalam mengartikan kitab. Pastinya anak-anak harus banyak lagi mengenal huruf-huruf *hijaiyah*, guna mempermudah mereka dalam menulis kata maupun kalimat dalam bentuk tulisan huruf *pego*.¹¹⁸ anak-anak juga bisa menerjemahkan Alquran dalam bentuk tulisan maupun belajar seni kaligrafi menggunakan huruf *hijaiyah*, menjadi lebih indah.

Dimadrasah Diniyah Nurul Jadid anak-anak sudah mempelajari metode dakwah bil-qalam yang Ustadz Subairi ajarkan kepada mereka, dengan bentuk tulisan ini mereka bisa membedakan mana huruf *hijaiyah* yang benar dan salah. Karena dalam bentuk tulisan materi dakwah dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh anak-anak, seandainya anak-anak lupa bisa dilihat dan di pelajari lagi materi yang sudah Ustadz Subairi ajarkan hari ini di madrasah. Dan kelebihanannya juga dapat dipelajari dan di hafal.¹¹⁹

Seperti halnya peneliti ketika mewawancarai santri yang cukup aktif dalam pengamalan keagamaan di Madrasah Diniyah Nurul Jadid, ketika santri putri tersebut sedang menyapu halaman depan rumah Ustadz Subairi. Saya meminta waktunya sejenak untuk memaparkan

¹¹⁸Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *pego* adalah tulisan Madura yang ditulis dalam Aksara Arab.

¹¹⁹Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Metode Bil-Qalam, Dusun Barat Gunung, 18 Juli 2017.

metode bil-qalam yang menjadi tujuan dakwah Ustadz Subairi berikut pemaparan Laily.

Saya senang ketika bertepatan materi tulis menulis, karena saya suka dalam hal menulis. Seperti saya sendiri dalam mengingat pelajaran yang disampaikan hari ini, besoknya akan lupa. Maka dari itu saya tulis semua apa yang disampaikan ustadz dalam memberikan materi di madrasah diniyah. Jika tidak ada kerjaan di pemukiman santri, saya selalu belajar dengan teman-teman bukan hanya menulis huruf *hijaiyah* saja melaikan juga mengartikan kitab maupun menulis kalimat dengan huruf pego.¹²⁰

Dari hasil pemaparan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pengamalan keagamaan dalam tulis menulis masih banyak diminati oleh santri Madrasah Diniyah Nurul Jadid utamanya, karena memang dengan adanya dakwah karya tulis ini bisa membantu mereka dalam mengingat materi yang disampaikan oleh Ustadz Subairi. Bukan hanya itu saja dilihat dari kondisi anak-anak, jarang sekali mereka mudah dalam mengingat. Dengan adanya metode bil-qalam ini jika mereka lupa materi apa yang di sampaikan Ustadz Subairi anak-anak bisa membukanya kembali dalam bentuk tulisan. Karena namanya juga anak-anak mereka malas dalam hal mengingat maka dari itu mengapresiasi kemampuannya dalam bentuk tulisan.

Berikut pemaparan informan selaku takmir masjid dan ustadz di Dusun Barat Gunung mengenai pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung.

Saya juga mengajarkan anak-anak dalam tulis menulis, saya sebagai ustadz juga harus bisa memahami kondisi anak-anak. Karena saya sendiri tidak mungkin memaksakan anak-anak untuk

¹²⁰Laily, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

mengingat materi yang sudah saya sampaikan hari ini. Namanya juga anak-anak dalam masalah mengingat mereka tidak akan mampu, maka dari itu saya memberi leluasa kepada mereka untuk menulis dan terus belajar dalam karya tulis. Anak-anak sudah mengamalkan keagamaan dalam bentuk tulisan, dalam proses mengartikan kitab maupun menulis kata/kalimat dengan huruf pego mereka sudah lancar. Walaupun beberapa anak masih belum ada yang mengerti dalam menulis dengan huruf *hijaiyah*. Namun saya pantau terus, agar santri semuanya bisa dan semangat dalam belajar agar mereka tidak mudah putus asa.¹²¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pengamalan keagamaan dalam tulis menulis dapat mengingat kembali materi yang disampaikan oleh Ustadz Subairi. Dengan adanya metode dakwah bil-qalam ini, anak-anak bisa mengapresiasi dengan bentuk tulisan.

c. Metode *Bil-hal*

Tujuan dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung, merupakan tujuan dakwah beliau yang pertama kali untuk bertekad anak-anak menjadi generasi penerus yang mampu membawa perubahan di Dusunnya. Dengan cara ini beliau mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung, untuk bisa menjadi generasi yang diharapkan oleh semua orang.

Dakwah bil-hal adalah proses dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Maka dari itu Ustadz Subairi memiliki harapan besar kepada anak-anak di Dusun Barat Gunung, agar anak-anak bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Bukan memberikan

¹²¹Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 9 Agustus 2017.

beban tanggung jawab yang besar kepada mereka, tetapi kalau bukan mereka siapa lagi yang dapat diharapkan oleh beliau.

Metode dakwah bil-hal sudah anak-anak terapkan dilingkungan sekitar, contohnya seperti berbicara dan berperilaku kepada orang yang lebih tua ialah orang tua, guru, maupun temannya dalam berinteraksi dengan orang baru mereka menunjukkan rasa ta'zimnya kini kebanyakan santri sudah bisa berbicara bahasa madura halus (*abesah*). Dalam mengerjakan sesuatu kegiatan, jika bermanfaat mereka lakukan dengan cara istiqomah terutama beribadah maupun menuntut ilmu.¹²²

Seperti halnya peneliti ketika mewawancarai seseorang wali santri dari Malika. Wali santri yang cukup aktif memantau anaknya dalam kegiatan sehari-hari, dan juga wali santri cukup telaten dalam urusan pendidikan anak-anaknya utamanya pendidikan agama. Berikut pemaparan Siti Aisyah.

Bagus ketika sudah melihat anak-anak di Dusun Barat Gunung sudah mengaplikasikannya, karena seperti anak saya sendiri contohnya saja dalam mengerjakan salat wajib kini lebih tepat waktu. Jika adzan berkumandang yang paling bersemangat mengambil wudu ialah si Malika.¹²³

Dari hasil pemaparan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pengamalan keagamaan dalam bentuk nyatanya anak-anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat anak-anak bisa tepat waktu dalam mengerjakan salat 5 waktu. Bukan hanya itu saja anak-anak kini belajar menjadi orang yang mandiri karena dengan adanya

¹²²Data Observasi, Pengamalan Keagamaan, Metode Bil-Hal, Dusun Barat Gunung, 18 Juli 2017.

¹²³Aisyah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 10 Agustus 2017.

pemukiman santri, anak-anak dibiasakan untuk mengerjakan hal apapun dengan sendiri. Dalam pembentukan mental anak-anak kini semakin kuat dalam mempertimbangkan suatu masalah, karena anak-anak ketika di hadapi dengan masalah pasti mereka langsung meminta solusi kepada Ustadz Subairi. Dalam hal itu metode dakwah bil-hal yang beliau terapkan kepada mereka sudah diamalkan dengan baik.

Berikut pemaparan informan selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Jadid di Dusun Barat Gunung mengenai pengamalan keagamaan bagi anak Dusun Barat Gunung.

Iya bisa dikatakan cocok secara prakteknya ada terus juga secara materinya ada, saya kira sudah baik apa yang menjadi metode dakwah beliau. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa beliau juga lulusan pondok pesantren, jadi bagaimana anak-anak juga di didik dengan baik. Pengamalan keagamaan yang mereka lakukan dalam kehidupannya sehari-hari sudah mereka menerapkannya. Kini anak-anak semakin berhati-hati dalam berbicara maupun berperilaku.¹²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Dusun Barat Gunung yang menuntut ilmu agama di Madrasah Diniyah Nurul Jadid, yang didik oleh Ustadz Subairi kini mereka sudah menunjukkan yang terbaik. Dengan adanya metode dakwah bil-hal, Ustadz Subairi memberikan bentuk nyatanya bahwa anak-anak memang benar-benar semangat dalam menuntut ilmu. Walaupun tidak sesuai dengan kondisi mereka dan lingkungan sekitarnya, mereka tidak menyerah dan tetap berjuang demi kemaslahatan Dusun Barat Gunung

¹²⁴Moh. Arif Ansori Hadi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 10 Agustus 2017.

kedepannya. Menjadikan Dusun Barat Gunung yang berilmu dan berakhlak.

d. Metode Bermain.

Ustadz Subairi juga sering menggunakan metode bermain, karena anak-anak juga perlu adanya refresing dalam belajar. Agar mereka tidak kaku dalam menghadapi materi yang disampaikan oleh beliau, metode bermain menjadi suatu media aspirasi agar mereka semangat dalam menuntut ilmu. Karena kebanyakan metode bermain juga diterapkan disekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga agar siswa maupun santrinya bisa berfikir jernih ketika materi akan di mulai. Ustadz Subairi senang ketika anak-anak bisa berpartisipasi dengan metode bermain tersebut, mereka juga sangat mendukung dengan adanya metode bermain ini. Berikut penuturan dari ifa masyarakat Dusun Barat Gunung.

Iya sudah cocok soalnya adek-adek itu sudah menerapkan apa yang ustadz ajarkan, jadi bagaimana caranya ustadz untuk menghibur anak-anak ketika mereka selama ini semangat dalam menuntut ilmu agama kepada beliau. Seperti metode bermain sangat bagus sekali untuk biar anak-anak tidak jenuh. Metode bermain juga dijadikan sebagai media untuk mengapresiasi kemampuan mereka selama ini belajar di Madrasah Diniyah Nurul Jadid.

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Ifa masyarakat Dusun Barat Gunung terkait pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung. Santri putri yang bernama sintia, santri yang dikenal pendiam dan pemalu ini. Berikut kutipannya.

Bagus dalam segi pengajarnya, caranya sudah cocok. Senang dengan adanya metode bermain, contoh permainannya seperti tebak-tebakan terutama yang di uji oleh Ustadz Subairi di beri pertanyaan kitab yang sudah di pelajari selama ini. iya pastinya ada hadiah seperti krudung buku sarung pensil dan Alquran, alhamdulillah saya pernah ngenak hadiah tersebut.¹²⁵

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan dapat dijadikan media aspirasi untuk memotivasi bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung. Agar mereka lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu agama, selain itu metode bermain juga dapat membangun psikis maupun fisik anak-anak dalam mengembangkan suatu kemampuan yang mereka miliki. Metode bermain bukan hanya untuk menghilangkan stress maupun kejenuhan, melainkan juga membangun solidaritas dan kekompakan antar teman-teman yang lain.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian lapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Yakni bagaimana Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

¹²⁵Sintia, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 10 Agustus 2017.

1. Tujuan Dakwah Ustadz Subairi dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Berdasarkan data telah dianalisis di atas, dapat diketahui bahwa pengamalan keagamaan ini termasuk dalam pendapat Sofyan Hadi tentang dakwah bertujuan untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹²⁶ A. Rahman Kaoy- Elbi Hasan Basri juga menyatakan bahwa yang paling fundamental ialah mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*).¹²⁷ Selain itu masih terdapat juga peran lain seperti memberikan pengetahuan, peningkatan ekonomi, perbaikan sosial dan lain-lain. Pentingnya dakwah ini tidak lain karena munculnya perilaku menyimpang yang di perankan oleh manusia itu sendiri atau disebabkan ketidaktahuannya dalam mengelola sumber-sumber alam yang ada untuk memenuhi tuntutan hidupnya.

- a. Mencetak Generasi Penerus Yang Mampu Membawa Perubahan di Dusun Barat Gunung.

Pengamalan keagamaan merupakan sebuah aksi bentuk nyata dari adanya tujuan dakwah Ustadz Subairi yang dianggap bisa

¹²⁶Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Centre For Society Studies), 2012), 17.

¹²⁷A. Rahman Kaoy-Elbi dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), 11-12.

menjadi media untuk mencapai perubahan di Dusun Barat Gunung. Tidak bisa dipungkiri bahwa santri yang kini mengaji kepada Ustadz Subairi bertambah banyak, kalau bukan karena beliau bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak di Dusun Barat Gunung.

Dalam mengamalkan keagamaan anak-anak kini mulai sangat berhati-hati cohtohnya saja seperti membaca Alquran, mereka sangat memperhatikan sekali bacaan makhorijul hurufnya maupun ilmu tajwidnya. Setiap hari minggu kegiatan tadarrus, anak-anak sangat antusias sekali dalam mengaji di Masjid Nurul jadid baik itu santri putra maupun putri. Selanjutnya anak-anak mempunyai keinginan untuk menjadi khafidz Quran, ada 12 orang santri yang sedang menekuni menjadi hafidz. Ustadz Subairi sangat mendukung dengan apa yang menjadi keinginan anak-anak untuk kedepan, bagaimana mereka selalu bisa menjaga dan mengamalkan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

b. Mencerdaskan Keagamaan Anak-anak di Dusun Barat Gunung.

Pengamalan keagamaan dalam mencerdaskan keagamaan bagi anak-anak merupakan pendidikan ilmu agama yang menyalurkan sebuah pengetahuan tentang keagamaan. Ustadz Subairi yang mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Jadid ini, guna memfasilitasi bagi anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama. Maka dari itu, dengan adanya madrasah diniyah Nurul Jadid di Dusun Barat Gunung, anak-anak dipadatkan dengan jadwal kegiatan

madrasah setiap harinya. Pada tahun 2018 yang akan datang Ustadz Subairi akan mendirikan Yayasan Nurul Jadid, untuk tempat tinggal bagi santri yang ingin mondok.

Sangat bersyukur sekali bagi wali santri yang menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Nurul Jadid, karena waktu mereka bisa terkontrol. Jadi tidak ada aktivitas bermain bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung, melainkan mereka disibukkan dengan belajar dan membantu kedua orang tuanya di rumah. Pengamalan keagamaan bagi anak-anak yang sudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Seperti anak-anak ta'zhim pada orang tua dan gurunya, dengan adanya madrasah diniyah pengetahuan keagamaan mereka itu bertambah lebih baik lagi. Contohnya saja seperti ahklaq anak-anak semakin memiliki batasan-batasan dalam berbicara dan berperilaku kepada orang yang lebih tua, jika pengetahuan agamanya seperti salat maupun dalam berwudu' mereka sudah lebih baik lagi.

c. Membentuk Kepribadian Muslim Anak di Dusun Barat Gunung.

Dakwah beliau bukan membeda-bedakan, namun memang Ustadz Subairi mengkhususkan dakwahnya kepada anak-anak saja. Sudah tidak mampu ketika Ustadz Subairi mengajak orang tuanya, karena mereka sudah menyatakan sikap kalau biar anaknya sudah yang pintar. Karena orang tua santri setiap hari sibuk bekerja menjadi petani di kebun kopi (*Babatan*).

Adanya program pemukiman santri, Ustadz Subairi menampung beberapa santri 15 santri orang santri putri dan 12 orang santri laki-laki. Pengamalan keagamaan yang sudah mereka terapkan di lingkungan sosial, yang semula anak nakal kini mereka berubah semakin dewasa dan mandiri. anak-anak dalam berbicara kini kebanyakan mereka memakai bahasa Madura halus (abesah), dan juga santri putri diajarkan berwirausaha dengan Ustadzah Vivin walaupun hanya berjualan sosis.

- d. Mendongkrak Keagamaan di Dusun Barat Gunung Melalui Tauhid, Aqidah, dan Akhlak.

Pengamalan keagamaan yang sudah diterapkan oleh masyarakat maupun anak-anak di Dusun Barat Gunung, kini mereka sudah tidak lagi menganut kepercayaan dari nenek moyang (mistis). lambat laun masyarakat Dusun Barat Gunung sudah berubah tidak lagi melakukan pemujaan-pemujaan dan juga masyarakat Dusun Barat Gunung sudah mengenal Allah SWT. Dalam segi akhlak sudah dikatakan bagus, anak-anak kini memiliki batasan-batasan dalam berbicara maupun berperilaku kepada orang tua, guru, dan teman.

2. Metode Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Metode dakwah Ustadz Subari dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung ini termasuk dalam pendapat Sofyan Hadi dan Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah

bertujuan untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (da'wah bi al-lisan), Dakwah Tulis (da'wah bi al-qalam), Dakwah Tindakan (da'wah bi al-hal).¹²⁸

a. Metode *Bil-Lisan*

Dalam mengamalkan keagamaan dakwah bil-lisan ini, metode dakwah Ustadz Subairi untuk memotivasi anak-anak di Dusun Barat Gunung. Bukan hanya itu saja, dengan adanya dakwah bil-lisan materi yang disampaikan oleh Ustadz Subairi juga diisi pesan-pesan positif maupun menceritakan kisah-kisah sehingga anak-anak tidak bosan dalam menerima materi.

Metode dakwah bil-lisan guna untuk Ustadz Subairi mudah dalam berinteraksi dengan santrinya, karena dengan ini Ustadz Subairi mengetahui sejauh mana anak-anak konsentrasi ketika menerima materi yang disampaikan oleh beliau. Juga metode dakwah bil-lisan ini beliau gunakan untuk menasehati anak-anak supaya mereka semangat dalam menuntut ilmu baik itu disekolah maupun ilmu yang didapatkan dimadrasah diniyah.

b. Metode Karya Tulis

Bentuk pengamalan keagamaan dakwah bil-qalam ini, membantu anak-anak untuk bisa mengingat kembali materi apa yang

¹²⁸Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 358-381.

telah disampaikan oleh Ustadz Subairi. Karena dengan adanya metode dakwah bil-qolam anak-anak bisa terbantu dengan lewat tulisan.

Bukan hanya itu saja anak-anak bisa mengapresiasi bakat mereka dalam karya seni menulis dengan huruf hijaiyah, karena tugas mereka bukan hanya mendengar materi apa yang Ustadz Subairi sampaikan melainkan mereka juga mempunyai materi mengartikan kitab dengan huruf pego.

c. Metode *Bil-Hal*

Metode dakwah ini merupakan metode dakwah dengan bentuk aksi nyata, karena tidak menutup kemungkinan anak-anak harus mengamalkan apa yang selama ini mereka pelajari di Madrasah Diniyah Nurul Jadid. Sudah terlihat menonjol sekali perubahan-perubahan yang dimiliki oleh anak-anak di Dusun Barat Gunung, metode ini sudah anak-anak amalkan di lingkungan sosial mereka contohnya saja seperti dalam berbicara maupun berperilaku kepada orang yang lebih tua dari mereka, anak-anak sudah banyak yang berbicara bahasa Madura halus (*abesah*), anak-anak juga sudah mulai mandiri dengan belajar berwirausaha dan juga masyarakat Dusun Barat Gunung tidak lagi melakukan pemujaan-pemujaan yang diyakini oleh para leluhur, karena masyarakat Dusun Barat Gunung sudah banyak yang mengenal Allah SWT.

d. Metode Bermain.

Dengan adanya metode bermain ini anak-anak sangat terhibur sekali, karena mereka dengan bermain pastinya anak-anak bisa mengetahui sejauh mana bakat terpendam yang mereka miliki. Bukan hanya itu saja metode bermain yang Ustadz Subairi amalkan kepada mereka melainkan untuk mengingat materi-materi yang sudah beliau ajarkan kepada anak-anak. Karena dengan metode ini Ustadz Subari mengetahui mereka selama ini sudah memang benar bersungguh-sungguh atau tidak dalam menerima materi yang telah beliau ajarkan.

Dan juga dengan adanya metode ini guna sebagai media hiburan bagi anak-anak agar mereka tidak jenuh maupun stres, karena namanya juga anak-anak pasti ada saatnya mereka untuk meluapkan kesempatan untuk bisa belajar sambil bermain.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pepaduan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian dengan kondisi di lapangan, tentang Dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan Dakwah Ustadz Subairi dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Ustadz Subairi yang bertujuan mengajak anak-anak di Dusun Barat Gunung untuk menjadi anak yang cerdas dan berakhlak merupakan dakwah beliau membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Karena Ustadz Subairi melihat kondisi anak-anak kurang pengayoman, dari anak yang pada umumnya. Maka dari itu Ustadz Subairi merangkul mereka untuk dididik dan diperkenalkan ilmu agama agar mereka nantinya mampu mengamalkan keagamaan yang telah mereka dapat selama mengaji kepada Ustadz Subairi. Anak-anak yang menjadi tombak estafet untuk membawa perubahan di Dusun Barat Gunung untuk lebih baik lagi, dan juga merupakan harapan beliau agar masyarakat Dusun Barat Gunung lebih takut lagi kepada Allah SWT.

2. Metode Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan.

Metode dakwah Ustadz Subairi yang beliau gunakan melihat dari kondisi anak-anak karena namanya juga anak-anak perlu adanya motivasi/nasihat agar mereka semangat menuntut ilmu dan mau menerapkan pelajaran apa yang telah didapat selama mengaji di Madrasah Diniyah Nurul Jadid. Pengamalan keagamaan yang telah anak-anak lakukan dalam kegiatan sehari-hari contohnya saja dalam mengerjakan salat wajib kini anak-anak lebih tepat waktu, anak-anak dalam berbicara kepada orang yang lebih tua seperti guru dan orang tuanya kini memakai bahasa Madura halus (*abesah*), dan anak-anak selama mengaji kepada Ustadz Subairi semakin mandiri. Walaupun mereka hidup didaerah terpencil, namun anak-anak mampu berkarya dan mengexsplor kemampuan yang mereka miliki.

IAIN JEMBER

B. SARAN-SARAN

1. Bagi anak-anak teruskan belajar baik itu ilmu pengetahuan dan ilmu agama selama di dapatkan di sekolah maupun di madrasah diniyah tetap untuk diamalkan, karena anak-anak di Dusun Barat Gunung merupakan harapan dari orang tua, Ustadz Subairi, dan juga masyarakat menjadi anak yang cerdas dan berahlak.
2. Bagi masyarakat Dusun Barat Gunung terus berpartisipasi dalam dakwah Ustadz Subairi untuk meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak-anak yang membawa perubahan di Dusun Barat Gunung. Anak-anak merupakan generasi penerus di dusunnya dalam memperjuangkan Agama Islam
3. Bagi Pemerintah Desa disarankan untuk tetap berperan dalam mendukung seluruh dakwah Ustadz Subairi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan bagi anak di Dusun Barat Gunung selama tidak melanggar aturan negara dan tidak melewati batas-batas didalam ajaran Islam.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Mohammad. 2009. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- A. Rahman, Kaoy dan Basri, Elbi. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh.
- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aan, Djaman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: CSS (Centre For Society Studies).
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ilaihi Wahyu dan Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Istadi, Irawati. 2002. *Istimewa Setiap Anak*. Jakarta: Pustaka Inti.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Kemenag RI. 2013. *Al-Mubin*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.

Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember. 2016. Jember: Tidak diterbitkan.

Mar'at, Samsunuwati Desmita.2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mila Wahyuni. 2016. Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Skripsi Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016. Tidak diterbitkan.

Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. 2015. Jember: IAIN Jember Press.

Rufaidah Rika Wahyuni. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini Melalui Sentra Iman dan Taqwa Di Yayasan Pendidikan Islam Ulul Albab Kabupaten Jember. (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Mangli, Kaliwates Jember. Tidak diterbitkan.

Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Saputra, Wahidin.2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wardatul Jannah. 2005. Model Pembinaan Agama Islam Sejak Dini Di TKA/TPA Ar-Rohmah Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2005.Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Mangli, Kaliwates. Tidak diterbitkan.

Wensink, A.J. 1936. *Almu'jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadist An-Nabawi*. Madinah Leiden: Brill.

Daftar Bacaan.

“Pengertian Dakwah Secara Mikro” <http://digilib.uinsby.ac.id> (16 Oktober 2017), 22.16.

“Pengertian Anak” <http://repository.usu.ac.id.com> (18 Mei 2017), 17.15.

“Pengertian Pengamalan Keagamaan” <http://eprints.walisongo.ac.id.com> (12 September 2017), 08.21.

“ Pengertian Pengamalan Keagamaan” <http://digilib.uin-suka.ac.id>. (14 September 2017), 08.30.

“ Pengertian Pengamalan Keagamaan” <http://perpus.iainsalatiga.ac.id> (14 September 2017), 08.28.

”Pengertian Pengamalan Keagamaan” <http://Journal.uin-alauddin.ac.id> (16 Oktober 2017), 22.30.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Dakwah Ustadz Subairi dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung 2. Metode Dakwah Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mencetak generasi penerus yang mampu membawa perubahan. b. Mencerdaskan keagamaan anak-anak. c. Membentuk kepribadian muslim anak. d. Mendongkrak keagamaan di Dusun Barat Gunung. <ol style="list-style-type: none"> a. Metode <i>bil-lisan</i> b. Metode karya tulis c. Metode <i>bil-hal</i> d. Metode Bermain 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjadikan anak cerdas dan berakhlak b. Agar memahami ilmu agama serta mengamalkannya. c. Memiliki batasan dalam berbicara maupun berperilaku. d. Masyarakat lebih takut lagi kepada Allah SWT <ol style="list-style-type: none"> a. Memotivasi untuk semangat menuntut ilmu. b. Membantu mengingat materi yang telah disampaikan. c. mengamalkan keagamaan dengan cara istiqomah dalam beribadah. d. belajar sambil bermain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a) Ustadz b) Santri c) Orang tua d) Masyarakat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan <p>Refrensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jurnal dan Skripsi b. Buku-buku relevans c. Alquran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendekatan: <ol style="list-style-type: none"> a) Kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a) <i>Field Research</i> 3. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> 4. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi 5. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a) Reduksi data b) Penyajian data c) Verifikasi dan kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Tujuan Dakwah Yang dilakukan Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana Metode Dakwah yang digunakan Ustadz Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

No : B.227/In.20/6.a/PP.00.9/8/2017

Jember, 31 Mei 2017

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Tempat Penelitian Skripsi**

Kepada

Yth, Ust. Subairi

Di -

Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswi berikut:

Nama : Yusnaini Nafisyah

NIM : 082 131 007

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Manajemen dan Kepenyiaran Islam/KPI

Semester : IX

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

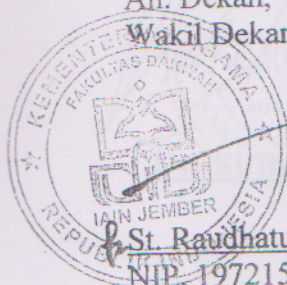
Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul “Dakwah Ustadz Subairi dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,

Wakil Dekan I Bidang Akademik



St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom

NIP. 19721507 200604 2 001



TAKMIR MASJID
“ NURUL JADID “

Jl. Dusun Barat Gunung, RT 24 RW 05
Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso

Bondowoso, 12 Juni 2017

Nomor :006/MNJ/IV/2017
Lampiran : oo0oo
Hal : Pemberian Ijin Madrasah Nurul Jadid
Dusun Barat Gunung sebagai tempat Pelaksanaan Penelitian

Kepada
Yth. **Rektor IAIN Jember**
Cq. **Dekan Fakultas Dakwah**
IAIN Jember
di-

Jember

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menindak lanjuti Surat Wakil Dekan 1 Bidang Akademik atas nama Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember tertanggal 06 Juni 2017 Perihal Permohonan Tempat Penelitian Skripsi, Dengan hormat bersama ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa saudara.

Nama : **YUSNAINI NAFISYAH**
NIM : 082131007
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Management dan Penyiaran Islam/KPI
Semester : VIII (Delapan)

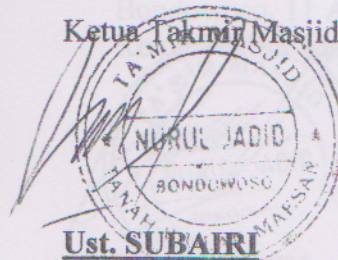
Untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Nurul Jadid Dusun Barat Gunung dalam rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi berjudul **“Dakwah Ustad Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”**.

Waktu keseluruhan penelitian yang kami berikan selama 30 (Tiga Puluh) Hari yaitu mulai hari Kamis tanggal 13 Juli sampai dengan hari Jumat 11 Agustus 2017.

Demikian Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Takmir Masjid



Ust. SUBAIRI



TAKMIR MASJID NURUL JADID

Jl. Dusun Barat Gunung, RT. 24 RW. 05

Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso

SURAT KETERANGAN
No. 07/MNJ/IV/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUBAIRI**
Jabatan : Ketua Takmir Masjid Nurul Jadid
Unit kerja : Pesantren Nurul Jadid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **YUSNAINI NAFISYAH**
NIM : 082 131 007
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **“Dakwah Ustad Subairi Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”** yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2017 s.d 11 Agustus 2017.

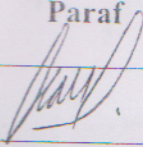
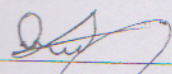
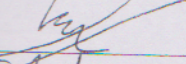
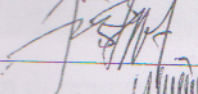
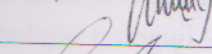
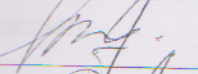
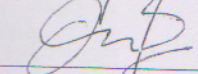
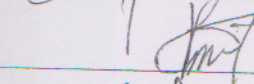
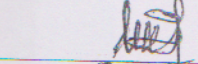
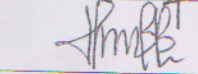
Bondowoso, 11 Agustus 2017
Ketua Takmir Masjid



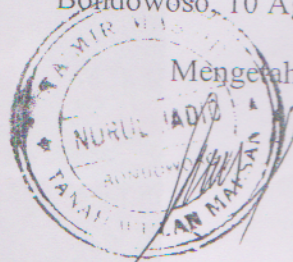
Ust. SUBAIRI

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DAKWAH USTAD SUBAIRI DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN
KEAGAMAAN BAGI ANAK DI DUSUN BARAT GUNUNG DESA TANAH WULAN
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO

No.	Tanggal	Informan	Paraf
1.	28 Juli 2017	Ustad Subairi	
2.	4 Agustus 2017	Ustadah Vivin	
3.	10 Agustus 2017	Moh. Arif Ansori Hadi	
4.	10 Agustus 2017	Siti Aisyah	
5.	10 Agustus 2017	Ifa	
6.	4 Agustus 2017	Fatimah	
7.	4 Agustus 2017	Ahmad	
8.	4 Agustus 2017	Bayu Elian Saputra	
9.	10 Agustus 2017	Laily	
10.	4 Agustus 2017	Sintia	

Bondowoso, 10 Agustus 2017



Mengetahui

SUBAIRI

DOKUMENTASI



Masjid Nurul Jadid yang kini masih dalam keadaan di renovasi, merupakan tempat proses anak-anak Dusun Barat Gunung belajar mengaji dalam meningkatkan pengamalan keagamaan.



Ustad Subairi bersama istri Ustadah Vivin

Wawancara Walisantri dan Santri



Proses Pengamalan Keagamaan Pengajian Al-Qur'an dan Pengajian Kitab



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Yusnaini Nafisyah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 22 September 1994
Alamat : JL. Kauman RT 004 / RW 003, Kel/Desa Mangli,
Kecamatan Kaliwates
Jurusan/ Prodi : Menejemen Dakwah/ KPI

RIWAYAT PENDIDIKAN: TK ABA Mangli

SDN Mangli 02

MTS. Al-Qodiri 1 Jember

MA. Al-Qodiri 1 Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

2008 – 2009 : Pengurus Osis MTS. Al-Qodiri
2015 – 2016 : Pengurus PMII Rayon Dakwah IAIN Jember
2016 – 2017 : Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM)
Fakultas Dakwah